

**METODE *JOYFUL LEARNING* BERBASIS LAGU
DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN *NADZAM IMRITHI* KELAS MUMTAZ PONDOK
TREMAS**

TESIS



Oleh:

**MOHAMMAD YASIN
NIM 21.08.816**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
TAHUN AJARAN 2023**

**METODE *JOYFUL LEARNING* BERBASIS LAGU
DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN *NADZAM IMRITHI* KELAS MUMTAZ PONDOK
TREMAS**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana INSURI Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

**MOHAMMAD YASIN
NIM 21.08.816**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
TAHUN AJARAN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: "**METODE JOYFUL LEARNING BERBASIS LAGU DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN HAFALAN NADZAM IMRITHI KELAS MUMTAZ PONDOK TREMAS**" ini adalah karya penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai Institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 16 Juli 2023

Magister Pendidikan Agama Islam



Mohammad Yasin
21.08.816

**METODE *JOYFUL LEARNING* BERBASIS LAGU
DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN *NADZAM IMRITHI* KELAS MUMTAZ PONDOK
TREMAS**

TESIS

Oleh
MOHAMMAD YASIN
21.08.816

Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag		17 / 23 / 7
Pembimbing II	Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I		19 / 23 / 7

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal _____

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
PASCASARJANA INSURI PONOROGO


Dr. Nurul Malikah, M.Pd.
NIDN. 2106107701

**METODE JOYFUL LEARNING BERBASIS LAGU
DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN NADZAM IMRITHI KELAS MUMTAZ PONDOK
TREMAS**

TESIS

Oleh
MOHAMMAD YASIN
21.08.816

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr.H. m. Suyudi, M.Ag NIDN 2001045703	
Sekretaris	Dr. Moh. Masduki, M. S. I NIDN 2119098201	
Penguji 1	Dr. Jauhan Budiawan, M.Ag NIDN 2111097201	
Penguji 2	Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I NIDN 2111068703	

Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 29 Juli 2023.

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag
NIDN. 2111097201

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd
NIDN 2106107701

ABSTRAK

Mohammad Yasin, 2023, Metode Joyful Learning Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Nadzam Imrithi Kelas Mumtaz Pondok Tremas. Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Pembimbing 1: Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I.

Kata kunci: Joyful Learning; Kreativitas Guru; Imrithi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; Bagaimana penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi*? Bagaimana efektifitas metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru pada hafalan *Nadzam Imrithi*? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru pada hafalan *Nadzam Imrithi*?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas. Sedangkan sebagai informannya adalah santri, guru pengampu dan kepala madrasah. Data yang diperoleh diklasifikasikan dan dikategorisasikan berdasarkan fokus masalah yang tertentu, selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan secara deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; *pertama*, Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi* Santri Mumtaz II digunakan sebagai metode pembelajaran yang variatif, juga menambah khazanah pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dalam penerapannya strategi yang matang serta dirancang sistematis supaya pada saat penggunaannya berjalan sesuai persiapan. *Kedua*, Proses penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru ini dapat meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi* santri Mumtaz II, sehingga dapat membantu pemahaman anak saat mempelajari kitab selanjutnya *Ketiga*, Metode yang ditetapkan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

ABSTRACT

Mohammad Yasin, 2023, Song-Based Joyful Learning Method and Teacher Creativity in Improving Memorization of Nadzam Imrithi Class Mumtaz Pondok Tremas. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Sunan Giri Institute (INSURI) Ponorogo, Advisor 1: Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., Advisor 2: Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I.

Keywords: Joyful Learning; Teacher Creativity; Imrithi.

The purpose of this study is to find out; How is the application of song-based Joyful Learning method and teacher creativity in improving memorization of Nadzam Imrithi? How is the effectiveness of the song-based Joyful Learning method and teacher creativity in memorizing Nadzam Imrithi? What are the supporting factors and inhibiting factors in the application of song-based Joyful Learning methods and teacher creativity in memorizing Nadzam Imrithi?

This research was conducted using a qualitative approach with a case study design. The location of this research is in Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Mu'is Pondok Tremas. While the informants are students, teachers and the head of the madrasa. The data obtained were classified and categorized based on the focus of a particular problem, then analyzed and interpreted descriptively.

This study resulted in several findings; first, the Song-Based Joyful Learning Method and Teacher Creativity in Improving the Memorization of Nadzam Santri Mumtaz II is used as a varied learning method, also adding to the treasures of learning in the world of education. In its application, the strategy is mature and systematically designed so that at the time of use it runs according to preparation. Second, the process of applying the Song-Based Joyful Learning Method and Teacher Creativity can improve the memorization of Nadzam Imrithi santri, so that it can help children's understanding when studying the next book. Third, the method determined by the teacher can be effective and successful if it can be used properly in achieving the educational goals that have been set.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Tesis berjudul “Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi* Kelas Mumtaz Pondok Tremas” ini merupakan salah satu tugas akhir dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Magister Program Studi Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Sunan Giri Ponorogo.

Sampai dengan terselesaikannya Tesis ini, penulis banyak mendapatkan arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Suyudi, M.Ag selaku Rektor INSURI Ponorogo
2. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo
3. Ibu Dr. Nurul Malikah, M.Pd, selaku Kaprodi Pasca Sarjana INSURI Ponorogo yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Segenap masyayikh Perguruan Islam Pondok Tremas
5. Ibunda dan istriku tercinta, yang telah memberikan dukungan dan semangatnya baik lahir maupun batin.
6. Teman-teman khususnya Program Pascasarjana PAI yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala motivasi yang telah diberikan untuk menyelesaikan Tesis ini.

Semoga hasil Tesis ini mampu memberikan sumbangan hasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

Ponorogo, 16 Juli 2023

Penulis



MOHAMMAD YASIN
21.08.816

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ¹



¹ Al-Qur'an, surat An-Nahl, 125.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim, dengan rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan segala dalam kehidupanku, dan Nabi ku Nabi Muhammad Saw sebagai Suri Tauladan yang ku harapkan Syafaatnya.

- 1. Untuk Ibunda tercinta, terima kasih untuk do'a yang senantiasa dipanjatkan, kesabaran dan keikhlasan yang menginspirasi.*
- 2. Untuk para guru, semoga senantiasa panjang umur dan penuh keberkahan.*
- 3. Untuk Istriku terkasih, tetaplah penuh kasih.*

Terimakasih Kepada seluruh Dosen INSURI Ponorogo, atas bimbingan, dukungan dan segalanya....Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Kebaruan Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian <i>Joyfull Learning</i>	15
2. Lagu sebagai metode pembelajaran.....	19
3. Kreativitas Guru	28

4. Kitab <i>Al-‘imrithi</i>	34
5. Peningkatan Hafalan <i>Nadzam Imrithi</i>	36
B. Kerangka Berpikir	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data.....	50
F. Teknik Menguji Keabsahan Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran <u>Umum Lokasi Penelitian</u>	52
2. Penerapan Metode <i>Joyful Learning</i> Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan <i>Nadzam Imrithi</i>	77
3. Efektivitas Metode <i>Joyful Learning</i> Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan <i>Nadzam Imrithi</i>	79
4. Pengaruh dan Kendala dalam Penerapan Metode <i>Joyful Learning</i> Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan <i>Nadzam Imrithi</i>	81
B. Pembahasan	84
1. Penerapan Metode <i>Joyful Learning</i> Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan <i>Nadzam Imrithi</i>	84
2. Efektivitas Metode <i>Joyful Learning</i> Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan <i>Nadzam Imrithi</i>	84
3. Pengaruh dan Kendala dalam Penerapan Metode <i>Joyful Learning</i> Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam	85

Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi*

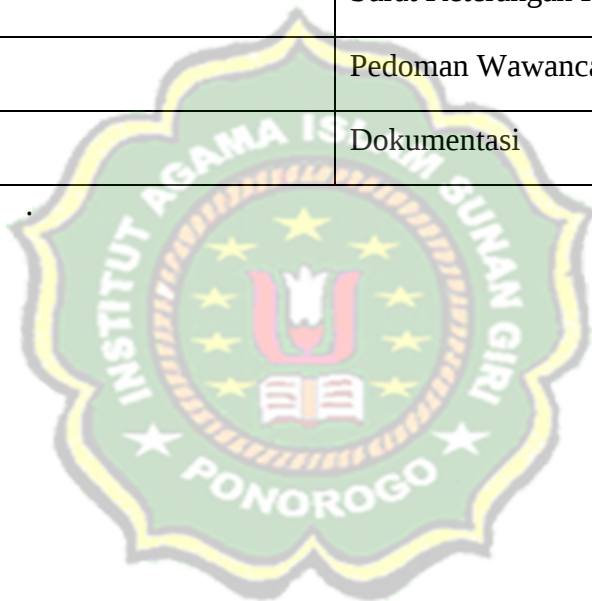
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	89
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Persamaan dan perbedaan penelitian
Tabel IV.1	Daftar dewan asatidz Perguruan Islam Pondok tremas



DAFTAR BAGAN

Bagan II.1	Kerangka Berpikir
Bagan IV.1	Struktur Kepengurusan Pondok Tremas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan Islam di dunia secara perlahan bahasa Arab juga ikut berkembang. Namun diluar itu, bahasa Arab juga belum mampu melepaskan diri dari persoalan yang mendasar atau fundamental. Ia masih dipandang sebagai bahasa untuk golongan Islam saja. Kemudian bahasa Arab hanya diajarkan pada sekolah Islam seperti madrasah ibtidaiyah hingga aliyah atau pondok pesantren. Dampaknya adalah Santri yang awalnya belajar di sekolah umum kemudian ia melanjutkan pada sekolah Islam (pondok) tentunya tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Arab sebelumnya. Persoalan ini tentunya menjadi salah satu dari banyaknya problematika pembelajaran bahasa Arab.

Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua bagian, problematika linguistik dan non linguistik.² Problematika yang telah disebutkan masuk pada problematika non linguistik. Santri yang masuk madrasah Aliyah namun mempunyai latar belakang pendidikan SMP, mereka biasanya memiliki minat belajar yang kurang pada saat belajar bahasa Arab. Mereka merasa ketinggalan jauh dengan Santri yang mempunyai latar belakang pendidikan MTs yang tentunya sudah mempunyai dasar kata

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.100.

perbendaharaan. kondisi seperti itu, tidak dapat disangkal bahwa setiap Santri mempunyai kemampuan yang berbeda.

Untuk menyatukan persepsi Santri tentang perlunya belajar bahasa Arab dan menjadikan Santri seimbang dalam pengalaman belajar bahasa Arab yang nantinya menjadikan minat belajar bahasa Arab yang tinggi, guru harus bisa mempunyai strategi pembelajaran yang baik, menjadi komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi idealnya memungkinkan Santri menguasai empat keterampilan bahasa Arab yaitu : keterampilan mendengar bahasa Arab (الاستماع), keterampilan berbicara bahasa Arab (الكالم), keterampilan membaca bahasa Arab (القراءة), dan keterampilan menulis bahasa Arab (الكتابة). Sekali lagi peran dan strategi pembelajaran menjadi ujung tombak pendidikan, seperti metode Joyful Learning yang akan dibahas pada paragraf berikut.

Sejauh pengertian yang penulis ketahui terkait metode *Joyful Learning* ialah satu metode pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan lagu sebagai stimulus minat peserta didik dengan cara melafadzkan syair-syair *Nadzam* disertai iringan musik dan bernyanyi, dimulai dari penerapan metode tersebut hingga tercapainya hasil

pembelajaran terdapat hasil yang signifikan yang berkaitan dengan hafalan syair *Nadzam* tersebut. Pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu pola hubungan yang kuat antara guru dan Santri, tanpa perasaan terpaksa atau tertekan, sehingga perlu diciptakan suasana demokratis dan tidak ada beban baik guru maupun Santri dalam melakukan pembelajaran. Dalam *Joyful Learning* Santri dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator³.

Sebelum membahas lebih jauh terkait metode ini sedikit ulasan satu metode yang berkaitan, sebuah metode lain yang berkaitan dengan metode *Joyful Learning* adalah metode *Quantum Learning*, merupakan pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Learning* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar⁴. *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Learning* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan Santri. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat

³ Aprilia Intan Permatasari, Bakti Mulyani, Nanik Dwi Nurhayati. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Santri Pada Materi Pokok Koloid Santri Kelas XI IPA. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 3 No. 1 Tahun 2014

⁴ Bobbi De Porter & Mieke Hiemacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, 2005, hal 3.

alamiah Santri menjadi lebih baik yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.⁵ Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Learning* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang ada pada diri dan lingkungan.

Dalam pondok pesantren khususnya Pondok Tremas metode pembelajaran melalui lagu ini sedang menjadi bahan penulisan bagi beberapa orang yang telah mencobanya dalam kegiatan belajar terutama untuk mempelajari bahasa. Melalui hasil penulisan tersebut terlihat hasil yang memuaskan dari metode ini. anak yang mencintai musik dan yang dapat bernyanyi dengan irama yang teratur cenderung memiliki waktu lebih cepat untuk menghafal dan mereka juga menjadi lebih aktif dan kreatif. Meskipun menghafal bukan suatu hal yang mudah, karena butuh konsentrasi dan daya ingat yang tinggi, begitu pula dengan belajar. Belajar merupakan proses kegiatan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak terampil menjadi terampil.⁶

Dengan demikian perlu adanya penerapan terkait metode *Joyful Learning* ini, dengan berbasis lagu atau bernyanyi, supaya peningkatan hafalan syair *Nadzam* yang bermula membosankan bahkan sulit masuk dalam memori otak anak menjadi tercapai dengan lebih mudah. Metode

⁵ Bobbi De Porter & Mieke Hiemacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, 2005, hal 5.

⁶ Zulfitria, Upaya Meningkatkan Hafalan Perkalian Matematika Dengan Menggunakan Metode Bernyanyi Pada Santri Kelas 2 Sd Di Muhammadiyah 12 Pamulang Banten, *Magister Teknologi Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Instruksiona 1* , Volume 1, No mor 1, Oktober 2019

hafalan merupakan metode pembelajaran klasik yang sudah digunakan oleh bangsa Arab sejak Islam mulai datang. Hingga sekarang metode ini masih sering digunakan di pesantren-pesantren salaf maupun modern. Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa pengajar bahasa Arab yang masih kukuh mempertahankan untuk menggunakan metode hafalan dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun hal tersebut banyak mendapat pertentangan dari para warga kampus⁷. Diperlukan suatu hal yang menarik dalam penyampaian dan penerapan strategi pembelajarannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam peningkatan hafalan syair *Nadzam* ini tidak lepas dari sikap aktif peserta didik, dimana umum keadaannya yang terjadi yaitu peserta didik dalam berbagai umur pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan, dan belajar dengan nyanyian atau lagu. Oleh karena itu lagu secara umum merupakan bagian penting dari proses belajar-mengajar bagi peserta didik.

Dalam meningkatkan hafalan terhadap teks-teks klasik pada bagian ini yang ingin ditonjolkan adalah hafalan-hafalan Santri di pondok. Cara tersebut pernah dikritik oleh sebagian kalangan, sebab tidak memberi gerak kebebasan bagi Santri untuk berpendapat terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya. Akibatnya, Santri hanya menghafal isi kitab tanpa harus menginterpretasi ulang. Akan tetapi, sekalipun mereka belum memiliki ruang interpretasi yang proporsional atas kitab-kitab tersebut, hasil saving

⁷ Devi Suci Windariyah. *Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli 2018

hafalannya dapat digunakan ketika para Santri tersebut meneruskan studinya di luar pesantren.⁸

Pondok Pesantren salaf hingga saat ini masih banyak menerapkan sistem hafalan bait-bait atau *Nadzam* sebagai salah satu pembelajaran wajib bagi Santri-Santri. Menghafal *Nadzam* tentu membutuhkan metode tertentu agar Santri dapat segera menguasai hafalan dalam waktu singkat atau sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam hal ini, metode menghafal berulang secara intensif dapat menjadi rujukan. Namun, untuk menghafal menggunakan metode tersebut pengajar perlu terlebih dahulu memberi apersepsi yang tepat kepada Santri.

Salah satu apersepsi tersebut adalah dengan menanamkan persepsi bahwa menghafal *Nadzam* itu mudah. Menghafal *Nadzam* merupakan salah satu langkah yang harus dipenuhi Santri untuk mempelajari ilmu alat.⁹ Salamun menambahkan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengetahuan pendidik terhadap peserta didik dimulai dari keadaan emosional dan sisi intelektual peserta didik sehingga pendidik dapat

⁸ Ahmad, Islam..., hlm. 71-78.

⁹ Bahrul Ulum, *Metode Menghafal Nadhom Dengan Cepat*, Jurnal Pusaka (2021) Vol.11 N

mengambil keputusan tepat saat menerapkan metode ini, menanamkan persepsi bahwa menghafal mudah dan sangat berguna dalam penerapan pada ilmu terkait, mengoptimalkan waktu supaya pencapaian hafalan syair *Nadzam* dapat meningkat dengan cepat.

Keberhasilan pendidikan dan pengajaran di pesantren tentu tidak terlepas dari model pendidikan yang diterapkan. Salah satu model pengajaran di pesantren adalah dengan metode hafalan.¹⁰ Pendidik berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Pendapat Sudjana mengungkapkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Sementara Sutikno berpendapat metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Cara kerja dalam metode pembelajaran itu hendaknya menyajikan cara yang mudah dipahami, tidak rumit, mudah dan lama diingat, serta memberi suasana yang menggembirakan bagi peserta didik. Metode pembelajaran yaitu

¹⁰ Bahrul Ulum, *Metode Menghafal Nadhom Dengan Cepat*, Jurnal Pusaka (2021) Vol.11 N

cara-cara yang dilakukan untuk mencapai hasil atau tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran.¹¹

Banyaknya metode akan sulit diterapkan jika kreativitas pendidik terlampaui tumpul, seakan akan hanya mengulang metode tertentu, tanpa menelaah setiap perkembangan anak, maka dari itu dibutuhkan satu kreativitas guru sebagai *flashback learning* dari metode yang di terapkan, satu kreativitas guru yang melahirkan hal baru. Seperti yang dikatakan Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rachmawati, kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”¹². Sejalan dengan kutipan ini maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru yang tidak dibatasi akan membebaskan imajinasinya dalam rangka memudahkan proses pembelajarannya dalam hal ini yaitu kegiatan menghafal.

Setelah menelaah ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti adalah: Masing-masing kegiatan pembelajaran *Joyful Learning* dengan berbasis metode lagu dan kreativitas sangat berkesan dan efektif untuk Santri pondok tremas khususnya kelas Mumtaz. Karena di dalam proses pembelajarannya mereka dapat mengekspresikan hafalan yang dilakukan sehingga hafalan yang mereka dapatkan masing-masing dapat menjadi syarat pencapaian dalam kenaikan kelas. Para Santri belajar dengan aktif,

¹¹ Jurnal Jaffray Vol 17, No;1 “Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan “ Cristie Febriyona, Tri Supartini, Like Pangemanan

¹² Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11.

terdapat peningkatan hafalan lebih baik dan menyenangkan, tetapi tetap dalam kaidah pendidikan yang baik. Menjadi motivasi untuk belajar lebih meningkat serta kondisi proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan lebih hidup.

B. Kebaruan Penelitian

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cristie Febriyona, Tri Supartini, Like Pangemanan dengan “*Judul Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan*” tahun 2019¹³. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dan metodenya dalam meningkatkan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran melalui lagu untuk meningkatkan minat belajar firman Tuhan. Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu observasi, wawancara terhadap subjek penelitian. Dari penelitian ini diketahui bahwa, pertama, metode yang sederhana dan irama yang lincah menjadikan anak lebih tertarik. Kedua, minat anak yang berbeda dengan metode lagu sedikit mengalami persamaan, sehingga minat yang sama menghasilkan suasana kelas lebih menyenangkan. Ketiga, meningkatnya perhatian anak terhadap pembelajaran karena suasana yang diciptakan menyenangkan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Jenis metode yang digunakan penelitian sama-sama menggunakan metode

¹³ Cristie Febriyona, Tri Supartini, Like Pangemanan, *Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan*, jurnal JAFFRAY Vol. 17, No.1, April 2019.

deskriptif kualitatif Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya berfokus dalam fungsi metode dalam ranah pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini fokus dalam implementasi kebijakan perubahan metode yang baru.

2. Penelitian Sufiani dengan judul “*Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan*”¹⁴ menjelaskan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu latar belakang objek yang sama,

Penelitian terdahulu merupakan kajian kepustakaan yang menganalisa strategi, sedangkan Analisa penelitian ini lebih berfokus pada observasi dan wawancara pada subjek yang diteliti. kemampuan menghafal sebagai tujuan dari peneliti menjadi hal yang difokuskan penyelesaiannya. Banyaknya pelajaran dengan konsep teoritis yang dalam penguasaanya dibutuhkan memori otak yang mana di sisi lain proses menghafal cenderung membosankan.

Tabel I.1

No	Nama, Judul, Kampus, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Cristie Febriyona, Tri Supartini, Like Pangemanan, <i>Judul Metode Pembelajaran</i>	Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data,	Pertama, metode lagu dalam pembelajaran bagi anak menggunakan irama yang lincah sehingga anak-anak lebih mudah

¹⁴ Sufiani, Marzuki, *JOYFUL LEARNING: STRATEGI ALTERNATIF MENUJU PEMBELAJARAN MENYENANGKAN*, Vol. 7, No. 1, Juli 2021.

	dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019	antara lain: 1. Observasi Partisipasif: 2. Wawancara secara mendalam 3. analisis data kualitatif yang bersifat induktif.	dan tertarik untuk mempelajarinya Kedua, minat belajar dalam diri seseorang menentukan orang itu akan serius dalam belajar atau tidak Ketiga, melalui kajian metode pembelajaran dengan lagu, dapat meningkatkan perhatian anak terhadap pelajaran
2	Sufiyani, Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan” Pascasarjana IAIN Kendari (2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa temuan yang diperoleh bahwa pembelajaran bahasa Arab menggunakan teknik bernyanyi sangat membantu anak usia dini
3	Mohammad Yasin, Metode Joyful Learning Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan Nadzam Imrithi Kelas Mumtaz Pondok	Jenis metode yang digunakan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif	Diharapkan dapat merubah pencapaian hafalan nadzam imrithi santri yang semula mengalami penurunan yang signifikan, serta mendapatkan kebijakan dari kepala madrasah terkait penerapan dengan metode <i>joyful learning</i>

	Tremas, INSURI Pascasarjana Ponorogo. 2023		berbasis lagu dan kreativitas guru ini.

Penelitian ini hanya mendapatkan apresiasi dari kalangan ustadz, akan tetapi belum dapat ditetapkan sebagai satu satunya metode, masih perlu kajian lebih dalam yang mengacu pada ustadz yang mengampu, sehingga dari tahun ketahun mengalami perubahan metode, yang oleh karena itu kepala madrasah belum dapat menjadikan satu satunya metode pembelajaran yang digunakan. Secara keseluruhan metode lagu dan sejenisnya masih mendapatkan tempat dihati para santri, karena itu perlu adanya penelitian berkelanjutan yang lebih kongkrit terkait metode ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi Mumtaz II*?
2. Bagaimana efektifitas metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru pada hafalan *Nadzam Imrithi Mumtaz II*?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru pada hafalan *Nadzam Imrithi Mumtaz II*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, pada kelas Mumtaz Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur secara khusus diharapkan:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi* Kelas *Mumtaz II* diterapkan
2. Untuk mengetahui efektifitas metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru pada hafalan *Nadzam Imrithi* Kelas *Mumtaz II*.
3. Dapat diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru pada hafalan *Nadzam Imrithi* Kelas *Mumtaz II*.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi Mumtaz II*.
 - b. Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dalam rangka

menambah ilmu pengetahuan tentang permasalahan pendidikan agama Islam.

2. Praktis

- a. Guru: Sebagai bahan masukan kepada guru dalam menyelenggarakan dan meningkatkan Pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi* Kelas *Mumtaz II* di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur
- b. Sekolah: Sebagai bahan masukan metode pembelajaran dalam Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

F. Sistematika Pembahasan

- A. BAB I Pendahuluan:
- a. Latar belakang masalah, diuraikan mengenai problematika yang melatar belakangi penelitian;
 - b. Fokus dan rumusan masalah, merupakan pemfokusan pembahasan yang dipilih oleh peneliti;
 - c. Tujuan penelitian, merupakan bentuk jawaban daripada pertanyaan rumusan masalah;
 - d. Kegunaan penelitian, yakni untuk mencapai target capaian-capaian dalam penelitian;
 - e. Metode penelitian, menerangkan metode

penelitian yang diambil secara kualitatif;

f. Sistematika pembahasan, merupakan runtutan pembahasan secara ringkas agar mudah difahami.

- B. BAB II Landasan Teori:
- a. Konseptualisasi topik yang diteliti, peneliti menguraikan teori-teori yang ada hubungannya dengan penelitian;
 - b. Penelitian terdahulu, merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

- C. BAB III Paparan Data:
- a. Diskripsi partisipan, penjelasan tentang partisipan mengenai profil partisipan yang diteliti;
 - b. Temuan penelitian, berupa data mentah yang didapatkan dari partisipan.

- D. Bab IV Analisis Data:
- merupakan data mentah sebagai hasil temuan penelitian di analisis atau diinterpretasikan untuk dirumuskan hasil temuan penelitiannya tersebut.

- E. BAB V Penutup:
- a. Kesimpulan, merupakan pernyataan singkat, jelas dan tepat yang disarikan oleh peneliti;
 - b. Saran, ditujukan kepada audiens (subjek penelitian, ahli, dll) dan peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Joyfull Learning*

Metode *Joyfull Learning* merupakan satu dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan beberapa guru. Menurut Paulo Freire, *Joyfull Learning* adalah pembelajaran yang di dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Sebab, tekanan apa pun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apa pun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif.¹⁵

Maka *Joyful Learning* adalah pendekatan yang digunakan oleh pengajar dalam hal ini adalah guru untuk membuat siswa lebih dapat menerima materi yang disampaikan yang dikarenakan suasana yang menyenangkan dan tanpa ketegangan dalam menciptakan rasa senang.

Penciptaan rasa senang berkait dengan kondisi jiwa bukanlah proses pembelajaran yang menciptakan suasana ribut dan hura-hura, namun kegembiraan disini berarti membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari) dan nilai yang membahagiakan siswa.

¹⁵ Paulo, Freire. 2000. *Pedagogy of the Oppressed: The Continuum International Publishing Group Inc.* Hal: 43

Tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan sendiri adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar dari pelajar, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

Joyful Learning berasal dari kata *Joyful* yang berarti menyenangkan sedangkan *learning* adalah pembelajaran. *Joyful Learning* (pembelajaran menyenangkan) adalah suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasakan kenikmatan dalam skenario belajar atau proses pembelajaran.

Pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*)¹⁶. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Terkait dengan penjelasan diatas dikemukakan ahli lainnya bahwa “Pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan pembelajaran yang di desain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama tidak

¹⁶ Mulyasa, Enco. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 191-194.

membosankan”¹⁷. Pendapat ahli lainnya mengemukakan bahwa pembelajaran menyenangkan (*Joyfull Learning*) merupakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik, yang dimana seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Joyfull Learning* (pembelajaran menyenangkan) adalah suatu proses pembelajaran yang membuat peserta didik senang dalam proses pembelajaran, tidak membosankan dan membuat pembelajaran itu lebih bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan akan seiring dengan belajar sambil bermain, yang mau tidak mau akan mengajak peserta didik untuk aktif serta tidak jenuh atau membosankan dalam belajar. Sambil bermain mereka aktif belajar dan sambil belajar mereka aktif bermain. Dalam bermain mereka mendapatkan hikmah esensi suatu pengetahuan dan keterampilan, sambil belajar mereka melakukan refreshing agar kondisi kejiwaan mereka tidak dalam suasana tegang terus-menerus. Tidak ada strategi standar untuk pembelajaran yang menyenangkan ini.

Setiap guru sesuai dengan konteks kelas dan perkembangan usia mental peserta didik dapat memilah dan memilih strategi yang sesuai atau bahkan strategi yang diciptakannya sendiri dalam rangka

¹⁷ Djamarah, Bahri. 2010. Strategi Belajar Mengajar . Jakarta: Raneka Cipta. Hal. 377

¹⁸ Ngalimun. 2017. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Parama Ilmu. Hal.37

menciptakan pembelajaran. Strategi pembelajaran *Joyfull Learning* merupakan strategi yang bisa disesuaikan dengan metode dan gaya yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan pembelajaran yang disampaikan lewat cara yang menyenangkan maka strategi ini akan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan. Dengan begitu maka secara tidak langsung akan memaksa peserta didik untuk terlibat secara aktif.

Prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) adalah apabila siswa senang dan belajar tahu untuk apa dia belajar. Pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) bukan semata-mata pelajaran yang mengharuskan anak-anak untuk tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan murid dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan, yang ada hanyalah komunikasi yang saling mendukung.

Pembelajaran yang menyenangkan akan ditandai dengan besarnya perhatian siswa terhadap tugas, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Selain itu, dalam jangka panjang siswa diharapkan menjadi senang belajar untuk menciptakan sikap belajar mandiri sepanjang hayat (*life long lear*). *Joyfull Learning* merupakan strategi belajar mengajar yang menyenangkan.

Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan cara menyenangkan dan berhasil. Guna mendukung proses

Joyfull Learning maka perlu menyiapkan lingkungan sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman. Ini dimulai dengan lingkungan fisik yang kondusif yang diperindah dengan tanaman, seni dan musik. Mereka dapat belajar dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (*contextual teaching and learning*). Mereka juga bergembira dalam belajar karena memulainya dari sesuatu yang telah dimilikinya sendiri, sehingga timbul rasa percaya diri dan itu akan menimbulkan perasaan diakui dan dihargai yang menyenangkan hatinya karena ia diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya (teori konstruktivisme) sesuai ciri-ciri perkembangan fisiologis dan psikologisnya.

Hal tersebut pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena atmosfer pembelajaran yang sesuai kepentingannya dan diciptakannya sendiri. Jadi faktor untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang anak untuk belajar.

2. Lagu Sebagai Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran melalui lagu ini sudah menjadi bahan penelitian bagi beberapa orang yang telah mencobanya dalam kegiatan belajar terutama untuk mempelajari bahasa. Melalui hasil penelitian-penelitian tersebut terlihat hasil yang memuaskan dari metode ini. Seperti sebuah penelitian yang meneliti bahwa anak-anak yang mencintai musik dan yang dapat bernyanyi dengan rima

yang teratur cenderung memiliki waktu lebih mudah untuk belajar berbicara dan mereka juga kreatif dan percaya diri.

Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (*Joyful Learning*). Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam menyimak (*listening*), bernyanyi (*singing*), berkeaktifitas (*creative*) dapat dilatih melalui kegiatan ini.¹⁹

Keadaan di lapangan menunjukan fenomena yang berbeda, dalam hal ini yakni respon anak saat diberikan materi hafalan, sebelum dan sesudah menggunakan lagu. Sebelumnya banyak santri yang menunjukan minat yang kurang, beberapa santri ada yang bermalas malasan karena yang mereka rasakan seperti mengulang materi yang kemarin, yang mana itu berdampak pada santri yang tergolong rajin dan semangat menghafal, meskipun dalam kegiatan menghafal mengulang materi hafalan menjadi salah satu cara supaya materi yang dihafalakan dapat tertanam baik dalam otak anak.

¹⁹ Ira meranti, Engliana, Fitry senny Hapsari, *Penggunaan Media Lagu anak-anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Inggris di PAUD*, Jurnal Ilmiah Kependidikan 2, no. 2 (Juli 2015): 170.

Anak-anak belajar paling baik ketika mereka dihadapkan pada konteks kehidupan nyata.²⁰ Pernyataan ini dijelaskan dengan pernyataan bahwa anak-anak lebih suka melakukan hal-hal yang mereka sukai di luar kelas. Guru perlu menyadari bahwa beberapa anak menyukai partisipasi aktif dan gerakan fisik, sementara yang lain tidak suka terlibat secara fisik. Hal yang juga perlu dipertimbangkan adalah apakah lagu-lagu tersebut dapat memotivasi dan memberikan pengalaman emosional atau tidak.

Hal ini diperjelas dengan fakta bahwa anak-anak perlu terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran yang penuh dengan kegiatan bermain yang disukai dan menyenangkan, namun tetap mendorong pembelajaran.

Para peneliti sepakat bahwa lagu merupakan alat bantu pengajaran yang berguna untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi siswa, terutama jika lagu tersebut menarik dan didukung oleh visual yang penuh warna, realita (benda-benda dari kehidupan nyata yang digunakan dalam pembelajaran di kelas), dan gerakan.²¹ Suplemen ini menambahkan

²⁰ Paul, D. (1992) Can Japanese Children Learn English? *Cross Currents* 19 (1): 37-40./ <https://www.researchgate.net/publication/312054146> The Effect of Using Songs On Young Learners and Their Motivation for Learning English

²¹ Jolly, Y. S. (1975) "The Use of Songs in Teaching Foreign Languages." *The Modern Language Journal* 59(1-2): 11-14/. <https://www.researchgate.net/publication/312054146> The Effect of Using Songs On Young Learners and Their Motivation for Learning English

input sensorik dan visual tambahan yang pada gilirannya meningkatkan pembelajaran.

Lagu, nyanyian, puisi, dan sajak memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa awal. Hal tersebut merupakan sumber daya yang fleksibel yang memungkinkan guru untuk menggunakan dan mengadaptasikannya dengan berbagai cara agar sesuai dengan kebutuhan anak didik mereka. Anak-anak dengan mudah menyerap dan mereproduksi bahasa lagu. Lagu berfungsi sebagai alat memori yang sangat baik. Pengulangan kata-kata, struktur bahasa, dan ritme meningkatkan pembelajaran dan mudah melekat dalam pikiran siswa. Untuk membuat hal ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan, penting untuk memilih lagu-lagu yang menurut anak-anak menyenangkan dan tidak membosankan serta tidak membuat anak-anak merasa dipaksa untuk mendengarkan lagu-lagu yang tidak menarik bagi mereka.

Proses pembelajaran dalam ilmu nadzam imrithi umumnya dilakukan dengan menghafal. Salah satu problem yang terjadi dalam pembelajaran Nadzam imrithi adalah kesulitan dalam menghafal serta penerapan kata dengan segala perubahannya. Solusi yang diberikan untuk memudahkan dalam menghafal, penyampaian bait nadzam dibawakan dengan bentuk musikal. Metode ini adalah jalan untuk memudahkan belajar (menghafal) sekaligus sebagai salah satu solusi mengatasi masalah belajar yang

datang dari kendala bahasa. Kata kuncinya adalah terletak pada pembelajaran dengan metode menghafal dan disampaikan dengan musikal atau *multiple intelegence*, yaitu belajar dengan menggunakan lagu.

Adanya unsur musikal dalam proses menghafal, diharapkan mampu mempermudah dan meningkatkan hafalan. Sehingga dalam menghafal Bait dalam Nadzam imrithi dapat berjalan lebih maksimal.²² Namun, pembelajaran musikal yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah pembelajaran musikal yang menempatkan lagu sebagai sesuatu diluar pelajaran. Namun, proses belajar dan metode musikal bersifat kesatuan. Artinya, materi pelajaran dalam Nadzam imrithi memang sudah disusun secara musikal atau disebut dengan *Nadhaman*. Karena lagu bekerja memperkuat proses belajar,²³ baik secara sadar maupun tidak sadar. Di samping itu, secara alamiah, semua orang dapat dengan mudah menyukai lagu. Dengan kehadiran lagu, proses belajar menjadi sesuatu yang ringan dan tidak terkesan membebani.

Lagu adalah gubahan suatu seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama).

²² Akbar, Tian Khusni. 2021. Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains : Peran Musik, Pencahayaan, dan Tata Ruang, INTIQAD : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam (7)

²³ Asyrofi, Syamsudin. 2004. Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama : Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis. Yogyakarta: Al-'Arobiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.²⁴ Lagu merupakan salah satu bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Dalam kenyataannya lagu dapat berperan penting bagi kehidupan manusia saat ini, dari mulai anak-anak, sampai orang tua semuanya menjadikan lagu sebagai sesuatu yang dapat menjadikan hidupnya lebih berwarna. Lagu juga dapat menjadi media yang sangat efektif untuk membantu pola belajar, mengatasi kebosanan, serta dapat berfungsi juga sebagai media menyuarakan aspirasi, tumpahan perasaan dan pendapat, serta pesan moral. Namun, lagu yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah irama yang dilantunkan atau dilafalkan oleh santri ketika membaca kemudian menghafalkan *nazdam* yang berisikan materi pelajaran yang terkait dengan bahasa Arab yaitu pada Ilmu imrithi.

Anak-anak belajar paling baik ketika mereka dihadapkan pada konteks kehidupan nyata.²⁵ Pernyataan ini dijelaskan dengan pernyataan bahwa anak-anak lebih suka melakukan hal-hal yang mereka sukai di luar kelas. Guru perlu menyadari bahwa beberapa anak menyukai partisipasi aktif dan gerakan fisik, sementara yang lain tidak suka terlibat secara fisik. Hal yang juga perlu

²⁴ Hisyam, Zunul. 2011. Lagu Sebagai Metode Menghafal Kaidah Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta : Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

²⁵ Paul, D. (1992) Can Japanese Children Learn English? *Cross Currents* 19 (1): 37-40./ <https://www.researchgate.net/publication/312054146> The Effect of Using Songs On Young Learners and Their Motivation for Learning English

dipertimbangkan adalah apakah lagu-lagu tersebut dapat memotivasi dan memberikan pengalaman emosional atau tidak. Hal ini diperjelas dengan fakta bahwa anak-anak perlu terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran yang penuh dengan kegiatan bermain yang disukai dan menyenangkan, namun tetap mendorong pembelajaran.

Para peneliti sepakat bahwa lagu merupakan alat bantu pengajaran yang berguna untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi siswa, terutama jika lagu tersebut menarik dan didukung oleh visual yang penuh warna, realia (benda-benda dari kehidupan nyata yang digunakan dalam pembelajaran di kelas), dan gerakan.²⁶ Suplemen ini menambahkan input sensorik dan visual tambahan yang pada gilirannya meningkatkan pembelajaran.

Lagu, nyanyian, puisi, dan sajak memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa awal. Hal tersebut merupakan sumber daya yang fleksibel yang memungkinkan guru untuk menggunakan dan mengadaptasikannya dengan berbagai cara agar sesuai dengan kebutuhan anak didik mereka. Anak-anak dengan mudah menyerap dan mereproduksi bahasa lagu. Lagu berfungsi sebagai alat memori yang sangat baik. Pengulangan kata-kata, struktur bahasa, dan

²⁶ Jolly, Y. S. (1975) "The Use of Songs in Teaching Foreign Languages." *The Modern Language Journal* 59(1-2): 11-14/. <https://www.researchgate.net/publication/312054146>
The Effect of Using Songs On Young Learners and Their Motivation for Learning English

ritme meningkatkan pembelajaran dan mudah melekat dalam pikiran siswa. Untuk membuat hal ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan, penting untuk memilih lagu-lagu yang menurut anak-anak menyenangkan dan tidak membosankan serta tidak membuat anak-anak merasa dipaksa untuk mendengarkan lagu-lagu yang tidak menarik bagi mereka.

Banyak sekali aktivitas yang dapat digunakan dengan lagu. Tidak ada aspek bahasa yang tidak dapat diadaptasi dengan lagu. Setiap aktivitas yang dapat digunakan dengan empat keterampilan, kosakata, atau tata bahasa dapat dimodifikasi untuk digunakan dengan lagu. Namun, beberapa aktivitas akan bekerja lebih baik dengan siswa yang lebih muda dibandingkan dengan siswa yang lebih tua. "Dengarkan dan ulangi"²⁷ dan "Dengarkan dan lakukan"²⁸ seperti mendengarkan dan menggambar, pantomim, menari, menunjuk, mencocokkan, dan mewarnai merupakan jenis kegiatan yang cocok untuk siswa usia dini.

Dalam pendapat ahli lain masih berkaitan dengan metode terkait yakni bahwasanya anak usia dini akan dengan antusias menerima segala jenis lagu. Semuanya tergantung pada imajinasi guru.²⁹ Semua yang telah dikatakan sejauh ini dapat diperluas

²⁷ Scott, W. A. & Ytreberg, L. H. (1991) *Teaching English to Children*. Harlow: Longman Group UK Limited.

²⁸ Sevik, M. (2012) "Teaching Listening Skills to Young Learners Through 'Listen and Do' Songs. *English Teaching Forum* 3: 10-17

²⁹ Murphey, T, (1992) *Music and Song*. Oxford: Oxford University Press.

dengan daftar mengenai karakteristik yang paling luar biasa dalam proses penerapan metode lagu dengan siswa. menyimpulkan bahwasanya:

a. Pemahaman menyimak paling baik diajarkan melalui lagu.

Kondisi dilapangan diketahui, mendengarkan nada yang tidak biasa yang dibawakan guru, sebab kreativitas yang dimiliki guru menjadikan kegiatan menghafal lebih menyenangkan.

b. Lagu merupakan ciri khas yang kuat dari program bahasa utama modern. Lagu dapat memperpanjang rentang perhatian siswa.

c. Lagu adalah alat yang bagus untuk pembelajaran bahasa pada usia dini. Lagu dianggap sebagai alat memori yang sangat baik.

d. Lagu menyediakan berbagai masukan yang mudah dipahami. Lagu-lagu menciptakan etos kelas yang aman dan alami.

e. Lagu-lagu sangat mudah diulang dan menghasilkan kefasihan berbahasa. Lagu berlimpah dengan konten budaya.³⁰

Metode lagu yang digunakan dalam hal ini juga mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya yakni soal waktu penerapan, untuk menghindari kebisingan saat penerapan metode ini guru pengampu berinisiatif untuk mengambil jam diluar

³⁰ Sevik, M. (2011) "Teacher Views About Using Songs in Teaching English to Young Learners."

Educational Research and Review. 6 (21): 1027-1035.

kegiatan belajar, selain mengurangi focus santri yang pada saat jam pembelajaran.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian pendidik bahwa, musik atau lagu secara khususnya memiliki dampak yang begitu baik untuk pendidik gunakan dalam mengajar peserta didiknya.

3. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.³¹ Menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar, “*Kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan.*”³² Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayati menyebutkan kreativitas adalah “*kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal*

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51-52.

³² Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 24.

yang sudah ada sebelumnya”³³

Sedangkan kreativitas menurut Clark Mostakar dalam Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah “Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.”³⁴ Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rachmawati, kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.³⁵ Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/ kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas yang dimiliki seorang guru sangat erat kaitanya dengan perkembangan dan kemajuan Pendidikan anak. Kemampuan individu guru dalam mengkreasikan pembelajaran dan penerapan strategi belajarnya akan menghasilkan kreativitas anak lebih kreatif lagi, serta mampu merespon segala permasalahan yang muncul.

³³ Retno Indayati, *Kreativitas Guru dalam Poses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13

³⁴ Munandar, *Kreativita dan Keterbakatan...*, hal. 24.

³⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab II pasal 6 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab XI pasal 40 ayat 2, tentang kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif adalah kewajiban setiap guru sebagai pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis

b. Jenis jenis kreativitas

Menurut Rodhes sebagaimana dikutip oleh Utami Munandar, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*) dan produk (*product*). Kreativitas dapat ditinjau pula dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke

perilaku kreatif. Rodhes menyebut keempat jenis dimensi kreativitas ini sebagai *four P's of Creativity: person, process, press, product*. Kreativitas dalam dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut dengan kreatif.

Kreativitas dalam dimensi process merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi press merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Mengenai press dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas dalam dimensi product adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru (original) atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif, dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas. Kebanyakan definisi kreatif berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan

menghasilkan produk kreatif.³⁶ Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa jenis-jenis kreativitas itu ada empat yaitu, *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*.

c. Ciri ciri kreativitas Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru.³⁷ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁸

Seorang guru memang harus dituntut untuk menjadi kreatif, profesional dan menyenangkan. Kreativitas dalam pembelajaran sangat penting artinya untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik.³⁹ Kreativitas diantara cirinya adalah sebagai sesuatu yang langka yang tiak semua orang mampu melakukannya. Kreativitas memang bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Namun, kreativitas harus diusahakan dan diciptakan secara terus-menerus.⁴⁰

³⁶ *Ibid.*, hal. 20.

³⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

³⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 3

³⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 142.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 138-139.

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Ciri-ciri kognitif sama dengan empat ciri berfikir kreatif, yaitu: orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri-ciri nonkognitif meliputi: motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Ciri-ciri nonkognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif, karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar.⁴¹ SC Utami Munandar dalam buku karangan Guntur Talajan yang berjudul “Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru”, ia mengemukakan tujuh ciri sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang melekat pada orang-orang yang kreatif, yaitu: terbuka terhadap pengalaman baru dan luar biasa, luwes dalam berfikir dan bertindak, bebas dalam mengekspresikan diri, dapat mengapresiasi fantasi, berminat pada kegiatan-kegiatan kreatif, percaya pada gagasan sendiri, dan mandiri.⁴² Ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif, sebagaimana dikemukakan Mark Sund adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dan panjang akal.

Pertama guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru. Kedua guru yang kreatif memiliki sikap yang

⁴¹ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hal. 25.

⁴² Ibid, hal. 28-29.

ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya. Ketiga guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal” untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut.

Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah. Beberapa ciri-ciri guru kreatif tersebut memang agak sulit ditemukan, sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru secara pribadi agar dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat lebih kreatif dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

4. Kitab *Al-‘Imriṭi*

Kitab *Al-‘Imriṭi* merupakan kitab nahwu yang sangat populer dalam dunia pendidikan Islam. Kitab *Al-‘Imriṭi* ini merupakan matan kitab *Al- Ajurumiyyah*. Kitab ilmu nahwu

yang digubah menjadi bentuk nadzām atau natsar atau biasa disebut sya'ir. Pengarang kitab *Al- 'Imriṭi* yaitu Al- Muallamah Syeikh Syarafuddien Yahyaa Al-Imriti. Di kalangan santri, kitab ini menjadi salah satu sorogan favorit fan ilmu alat lanjutan.⁴³

Umumnya kitab tersebut diberikan setelah tahapan kitab *Al- Ajurumiyyah* dapat terhapal dan terpahami dengan baik. Dengan cara penyampaian nazām seperti ini, para pembelajar lebih terbantu ingatannya atas hapalan yang sangat sulit sekalipun. Isi kitab *Al- 'Imriti* antara lain terdiri dari bait-bait sebagai berikut:

- a. Muqoddimah atau bab pembuka yang terdiri dari 19 bait.
- b. *Bab Al-Kalam* terdiri dari 7 bait.
- c. *Bab Al-I'rab* yang terdiri dari 5 bait.
- d. *Bab Alamat Al-I'rab* terdiri dari 9 bait.
- e. Sedangkan bab terakhir yaitu *Bab Al-Idofah*.

Keseluruhan kitab *Al- 'Imriṭi* terdiri dari 254 bait.

Kitab tersebut ini menjadi kitab yang digunakan anak menghafal. Karena kitab *Al- 'Imriṭi* inilah di pondok Tremas menjadi stimulus anak lain dalam menghafal, selain populer dikalangan anak mumtaz kitab ini juga banyak santri kelas dibawahnya mengamati kaca kelasnya yang bersemangat, terlihat hampir di setiap sudut ruang

⁴³ <https://iqbal1.wordpress.com/2009/05/06/ilmu-nahwu-nadhom-imrithie/>
diakses 10Maret 2017.

mereka membawa kitab ini, mengisyaratkan betapa mengasyikanya menghafal. Batasan penguasaan kitab *Al-Imrithi* mencakup keseluruhan bab dalam kitab tersebut lewat hafalan yang setiap lembarnya di setorkan/hafalkan dan dicatat oleh guru pengampu.

5. Peningkatan Hafalan *Nadzam Imrithi*

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Menurut Kuswana, menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.⁴⁴ Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (encoding), menyimpan dalam memori (storage) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (retrival).⁴⁵

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang.⁴⁶ Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu

⁴⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 115.

⁴⁵ Sa'dullah, *Cara Cepat menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 49.

⁴⁶ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 11.

dalam menghafal.⁴⁷ Menurut Bobbi, menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berfikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.⁴⁸

Perlu diketahui otak manusia terbagi dari tiga bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah.⁴⁹ Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak.⁵⁰ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran tersebut.

Prinsip-Prinsip dalam Menghafal Menurut Zakiyah Darajat, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal adalah sebagai berikut⁵¹ :

a. Bahan yang hendak dihafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak. Dalam hal ini kaitanya dengan makna atau arti *gandhul (pegon)*

⁴⁷ Ws Winkle, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 88.

⁴⁸ Bobbi De Potter, Quantum Teaching, (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 168.

⁴⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 115.

⁵⁰ Chatrine Syarif, Menjadi Pintar Dengan Otak tengah, (Yogyakarta: PT. Buku Kuta, 2010), hal. 111-112.

⁵¹ Zakiyah Darajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 264.

- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan.
- c. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- d. Active Recall hendaknya dilakukan secara rutin, untuk penyampaian jenis bahan hafalan, biasanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau tanya jawab.

Dalam Pendidikan pesantren terdapat satu kegiatan yang sering dikenal dengan istilah *Nadzaman*, satu kegiatan pembelajaran dimana siswa bersama siswa lainya menghafalkan syair-syair pada salah satu kitab. Sebelum lebih jauh dan mendalam akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian *Nadzam* itu sendiri. *Nadzam* menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.⁵² Dengan demikian, *Nadzam* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait).

Nadzaman memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial.⁵³ Fungsi sosial *Nadzaman* sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi. *Nadzaman* dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia. Selain digunakan untuk menyampaikan

⁵²Hasan Alwi,dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 777.

⁵³Yus Rusyana, Bagbagan Puisi Pupujian Sunda. (Bandung, Proyek Penelitian Pantun Fklrore Sunda, 1971), hal. 7.

berbagai ajaran agama, juga sebagai media pendidikan. Dengan cara seperti itu, anak didik akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat, serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pepujian itu.

Fungsi lain dari *Nadzam* adalah hiburan, pendidikan, dan spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya *Nadzam* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan muncul karena di samping *Nadzam* mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, *Nadzam* juga digunakan sebagai bahan ajar atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri.⁵⁴ Secara tidak langsung *Nadzaman* akan tetap menjadi nilai khas kepesantrenan dapat terjaga karena nilai historinya yang klasik.

Namun fungsi *Nadzam* yang paling menonjol bagi masyarakat, adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional, memanfaatkan bentuk sastra tersebut, baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.⁵⁵ Dengan demikian, *Nadzaman* selain mempunyai nilai pendidikan, didalam *Nadzam* juga mengandung nilai spiritual, seperti terselipnya doa-doa yang

⁵⁴Moh. Muzakka, dkk.. “Tanwiru ‘I-Qari’ sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu ‘I-Athfal: Analisis Resepsi”. Yogyakarta: Tesis S2 UGM, 1999.

⁵⁵Muzakka dkk, Kedudukan dan Fungsi Singir, 19

tanpa disadari atau tidak siswa akan merasakan ketenangan pada jiwanya dalam kegiatannya menghafalkan *Nadzam* itu sendiri.

Secara historis pendidikan, dalam dunia pesantren menghafal bukan suatu hal yang mudah, karena butuh konsentrasi dan daya ingat yang tinggi, begitu pula dengan belajar. Belajar merupakan proses kegiatan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak terampil menjadi terampil. Kegiatan belajar sengaja dilakukan supaya siswa mendapat pengetahuan yang dibutuhkan. Guru menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran *Imrithi* khususnya, adalah salah satu pelajaran yang membebani bagi santri terutama yang berkaitan dengan kegiatan menghafal. Sementara kegiatan menghafal sendiri menjadi keharusan dan persyaratan santri dalam proses mendapatkan nilai ujian, sehingga segala upaya akan ditempuh santri dalam rangka memenuhi syarat tersebut. Guru yang mengetahui hal ini selanjutnya ikut mengupayakan proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dengan cara yang kreatif, yang pada akhirnya proses menghafal menjadi lebih diminati dan sedikit mengurangi beban yang dirasakan santri.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati ajaran agama Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dasar-dasar pendidikan agama Islam antara lain adalah dasar yuridis yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam secara formal, dasar religius yaitu ayat pendidikan serta hadits pendidikan, dasar ke-Islaman yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadits, *madzhab sahabi*, kemaslahatan umat, tradisi dan ijtihad. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah serta selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pelajaran *Imrithi* sedikit mengalami problematika, yang menjadikan kegiatan pembelajaran mengalami kendala yang cukup menarik perhatian peneliti, dijelaskan bahwasanya problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar-mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengingat dalam mengkaji ilmu ini dibutuhkan proses yang panjang, salah satunya dengan menghafal yang

bertujuan supaya pemahaman dalam mengetahui maksud dari dalam kitab tertentu dapat tercapai.

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin agar ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran guru merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Berdasarkan fenomena empiris yang terjadi, maka beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut diantaranya adalah guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi beberapa hal, antara lain penerapan metode belajar. Seorang guru menggunakan metode yang sesuai dalam proses belajar. Dalam hal ini melengkapi sarana-prasarana yang akan menunjang proses belajar khususnya pada mata pelajaran *Imrithi*. Pada pembelajaran *Imrithi* bagaimana guru melakukan kreasi dalam penggunaan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan pengembangan kreatifitas pembelajaran. Maka dengan usaha tersebut, diduga akan berpengaruh pada meningkatnya kemampuan menghafal siswa.

Penggunaan metode yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan meningkatkan kemampuan menghafal, karena siswa dengan mudah memahami pelajaran dengan adanya metode pembelajaran yang tepat. Kemampuan guru *Imrithi* dalam menggunakan metode *Joyfull Learning* berbasis lagu sebagai satu metode untuk meningkatkan kemampuan menghafal selain kreatifitas guru itu sendiri, kemudian

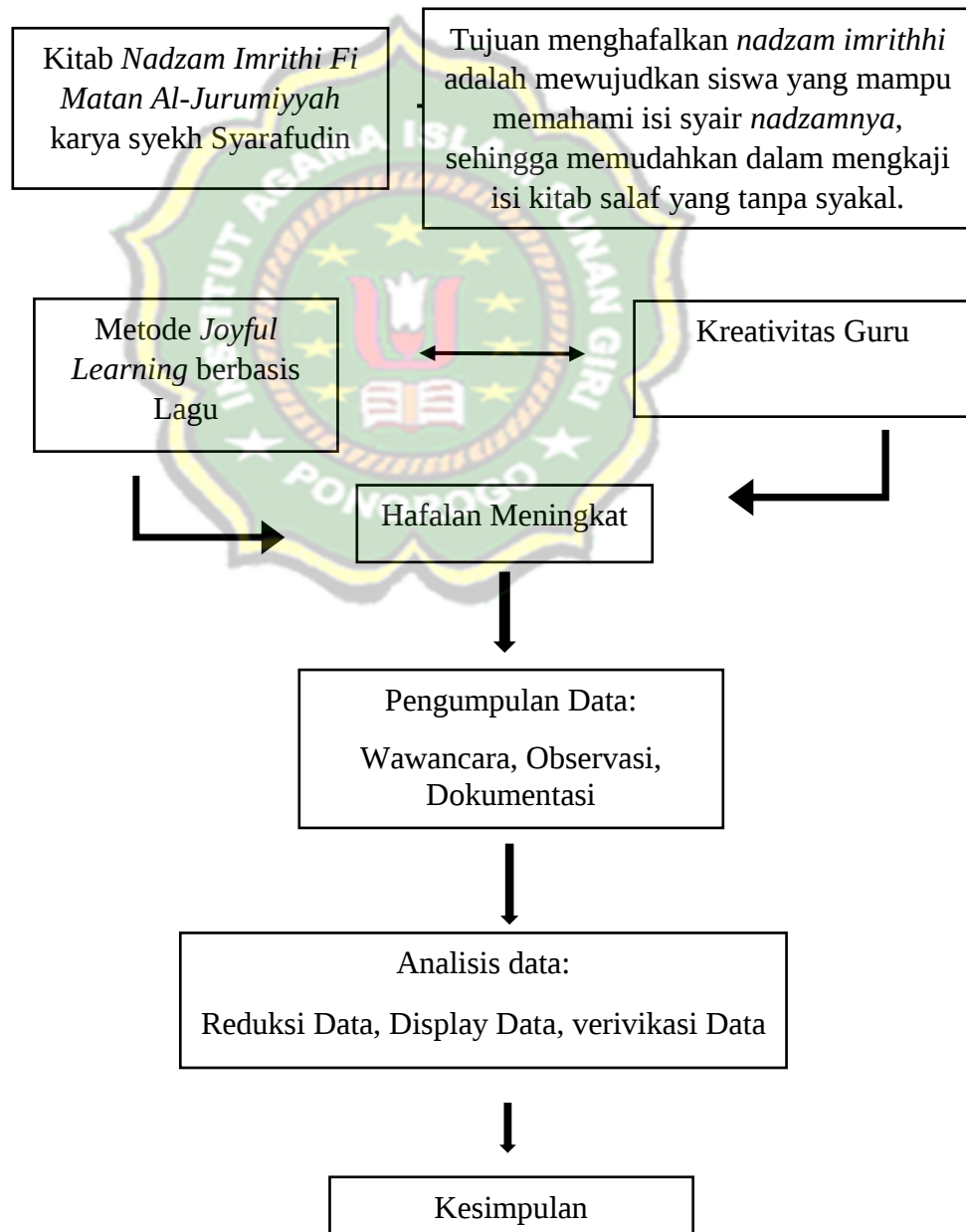
kemampuan guru *Imrithi* dalam mengembangkan kreativitas siswa untuk meningkatkan kemampuan menghafal, selain itu sebagai salah satu langkah pembelajaran yang baik perlu ditunjang oleh keaktifan guru dalam prosesnya. Dengan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam pembelajaran diharapkan akan lebih efektif pencapaian pembelajaran, khususnya dalam hafalan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru, khususnya guru pelajaran *Imrithi* dirasa sangat perlu untuk dilakukan dalam proses pembelajarannya. Dalam proses menciptakan suasana menghafal yang tidak menjenuhkan belum ditemukan metode yang cukup signifikan. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreatif seorang guru pelajaran *Imrithi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa, baik dalam penggunaan dan pengembangan metode yang ada.

Untuk menjawab data yang ingin diperoleh, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi atau memilah-milah pada hal yang penting.

Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik

kesimpulan dari analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Menurut Bogdan and Biklen “*Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words or pictures rather than number*”, Penelitian Kualitatif itu bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan kepada angka.⁵⁶

Peneliti menghendaki pada proses penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif (*field of qualitative research*) mengingat bakal masalah yang akan di teliti merupakan kumpulan data yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Perguruan Islam Pondok Tremas, RT 001, RW 001, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

Adapun alasan peneliti ingin melaksanakan penelitian di lokasi tersebut, karna terdapat suatu keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya yakni, “Sebuah metode yang diterapkan pada santri berupa *Joyful Learning* akan meningkatkan hafalan santri di pondok

⁵⁶ Sugiono, Metodologi penelitian pendidikan, hal : 21, Bandung : Alfabeta 2018.

tremas, didukung dengan kreativitas guru sendiri yang menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan”.

C. Sumber Data Penelitian

Bila dilihat dari sumbernya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer & sumber sekunder⁵⁷:

1. Sumber Data Primer

Adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Peneliti mendapatkan data ini untuk Peneliti gunakan sebagai informasi langsung tentang penerapan metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalam *Nadzam* di lokasi penelitian. dengan cara observasi dan wawancara. Daiatara yang diwawancarai yakni Muadz Harist dimyathi selaku kepala madrasah, guru imrithi Ali Rida' Anuraga, dan Abdul Malik Fahad salah satu santri kelas Mumtaz

2. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dengan cara data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya disini peneliti lebih mengutamakan jurnal, artikel dan buku.

Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan

⁵⁷ Sugiono, Metodologi penelitian pendidikan, hal : 308,Bandung : Alfabeta 2018.

resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Disini peneliti mendapatkan data dari *The Methods of Learning with Song Media for Enhancing Interest in God's Word Learning* oleh Cristie Febriyona, Tri Supartini, Like Pangemanan jurnal *Justisia* (Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan obyek yang bersangkutan.

D. Teknik Pengambilan Data

Nasution menyatakan bahwa, obesrvasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuawan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi⁵⁸.

Untuk memperoleh data yang relevan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, adalah peniliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menagamati serta mengumpulkan data di lapangan. Dalam hal ini mengingat masalah yang akan di teliti merupakan kemampuan hafalan santri, peneliti menghendaki metode observasi deskriptif untuk mengumpulkan data terkait. Peneliti menempuh waktu kurang lebih dua bulan, satu bulan lebih

⁵⁸ Sugiono, Metedologi penelitian pendidikan, hal : 310,Bandung : Alfabeta 2018.

digunakan untuk observasi, kemudian seminggu terakhir untuk wawancara dan mendokumentasikan kegiatan.

2. Wawancara, Esterberg (2002) mengatakan *a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*, Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling menukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik⁵⁹. Dan untuk mempermudah wawancara yang akan di siapkan peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni mulai dari Kepala Madrasah yakni Muadz Harist Dimyathi, Ali rida' Anuraga guru Imrithi serta Abdul Malik Fahad salah satu santri Mumtaz.

3. Dokumentasi,

Dalam teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti menghendaki mengumpulkan data melalui catatan atau gambar dari obyek penelitian. Dari katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, dokumen, catatan harian dan sebagainya.

Karna menurut Bogdan dalam hal dokumen menyatakan:

“in most tradition of qualitative research, the phrase personal

⁵⁹ Sugiono, Metodologi penelitian pendidikan, hal : 317, Bandung : Alfabeta 2018.

documentis used broadly to refer any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experiences and belief” dalam kebiasaan pada penelitian kualitatif, frasa/catatan seseorang digunakan secara luas untuk dilihat dari cerita seseorang yang menggambarkan suatu kegiatan, pengalaman dan kepercayaan⁶⁰.

E. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian metode kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, hingga mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali, sehingga teknik dalam analisis data belum ada pola yang jelas. Sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan analisis data, seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman “Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.”⁶¹

Dalam hal analisis data kualitatif Bogdan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada yang lain, sehingga mudah dipahami, Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data,

⁶⁰ Sugiono, Metodologi penelitian pendidikan, hal : 329, Bandung : Alfabeta 2018.

⁶¹ ibid

menjabarkannya dalam unit-unit, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶²

Adapun teknik yang dikehendaki peneliti yakni dimulai dari analisis kajian jurnal dan artikel sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu, kemudian dipadukan dengan analisis selama di lapangan. Kemudian data yang telah terkumpul di reduksi kan untuk memilah mana yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, terhadap penelitian. Serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

F. Teknik Menguji Keabsahan Data

1. Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin

⁶² Sugiono, *Metedologi penelitian pendidikan*, Bandung : Alfabeta 2018, hal : 334.

terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan

Dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah

diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.



BAB IV

B. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Historis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas atau Pondok Tremas yang menjadi lokasi penelitian penulis memiliki liku-liku sejarah yang sangat panjang. Dalam perkembangannya, Pondok Tremas menghadapi gelombang pasang surut, mulai dari fase perintisan, fase kejayaan, fase kemunduran, hingga bangkit lagi dari tidurnya. Bangunnya kembali Pondok Tremas merupakan cerminan semangat dari jiwa-jiwa muda untuk meneruskan perjuangan para leluhur berjihad mengkonstruksi manusia menjadi *mutafaqih fi al-din*.

History berdirinya Pondok Tremas sangat erat hubungannya dengan sejarah terbentuknya Pacitan dan Tremas serta perkembangan keagamaannya. Pada abad XV M, Nusantara berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit dan masyarakatnya masih memeluk agama Hindu dan Budha. Begitu juga daerah Wengker Selatan atau disebut Pesisir Selatan (Pacitan).⁶³ Hingga datanglah para muballigh Islam dari kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung (Raden Jaka Deleg atau

¹Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* (t.t.:t.p., 2001), 18.

Kyai Geseng), Ki Ageng Posong (Raden Jaka Puring Mas atau Ki Ampok Boyo) dan Syeikh Maulana Maghribi untuk menyebarkan Islam.

Sepeninggal para muballigh tersebut, perkembangan Islam di Pacitan semakin pesat. Tidak sedikit orang yang pergi ke luar daerah untuk memperdalam ajaran Islam yang dianutnya. Pada tahun 1829 M putra dari Demang Semanten (Raden Ngabehi Dipomenggolo) yang bernama Bagus Darso kembali dari perantauannya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Sekembalinya ke kampung halaman, Bagus Darso mendirikan pondok di tanah kelahirannya, Semanten (2 km arah utara kota Pacitan), di bawah bimbingan ayahnya.⁶⁴

Bagus Darso, merupakan nama kecil KH. Abdul Mannan. Sejak kecil beliau terkenal cerdas dan sangat tertarik pada masalah-masalah keagamaan. Setelah remaja, beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Selama di pesantren, Bagus Darso terkenal cerdas dan tekun, sehingga kemampuan beliau dalam menguasai dan memahami ilmu-ilmu yang dipelajarinya di atas rata-

⁶⁴ Ibid., 19-20.

rata kemampuan kawan-kawannya.⁶⁵

2. Letak Geografis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas merupakan pondok pesantren tertua di Pacitan. Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan (Samudera Indonesia) yang berada di sebelah barat laut dari kota Ponorogo. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri.⁶⁶

Sesuai dengan namanya, Perguruan Islam Pondok Tremas terletak di desa Tremas, kecamatan Arjosari,

⁶⁵ Salah satu kelebihan Bagus Darso ditunjukkan oleh peristiwa yang terjadi di suatu malam. Pada malam itu para santri Pondok Tegalsari sedang tidur pulas. Sebagaimana kebiasaan Kyai Hasan Besari setiap malam, beliau selalu menjenguk para santrinya yang sedang tidur di asrama maupun di serambi masjid. Pada waktu beliau memeriksa serambi masjid, beliau melihat cahaya aneh di antara sesaknya santri yang sedang tidur. Dengan hati-hati, beliau mendekati cahaya aneh tersebut. Semakin dekat dengan cahaya itu, keheranan beliau semakin bertambah. Dan ternyata cahaya aneh itu keluar dari ubun- ubun salah satu santrinya. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, beliau memeriksa siapakah santri beliau yang mendapatkan anugerah tersebut. Dikarenakan gelapnya malam dan pandangan mbah Hasan Besari sudah kabur, menyebabkan usaha beliau gagal. Namun beliau tidak kehilangan akal, dengan hati-hati sekali ujung ikat kepala santri itu diikat sebagai tanda untuk mengetahuinya besok pagi. Esoknya setelah sembahyang salat Subuh, para santri yang semalam tidur di serambi masjid disuruh menghadap beliau. Setelah mereka menghadap, beliau memandang satu demi satu santri dengan tidak lupa memperhatikan ikat kepala masing-masing. Dari sinilah akhirnya beliau mengetahui bahwa cahaya aneh yang semalam beliau lihat ternyata berasal dari salah satu santri muda yaitu Bagus Darso. Kemudian semenjak itu perhatian Kyai Hasan Besari dalam mendidik Bagus Darso semakin bertambah dan intensif, sebab beliau merasa mendapat amanat untuk mendidik seorang anak yang kelak akan menjadi pemuka dan pemimpin umat. Lihat ibid., 20-21.

⁶⁶Luqman Haris dan Muhammad Muadz, *Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan* (Pacitan: Majelis Ma'arif Press, 2008), 7.

kabupaten Pacitan. Desa Tremas tersebut terletak 11 kilometer dari kota Pacitan ke utara dan 1 kilometer dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar, salah satunya yaitu Gunung Lembu di mana Kyai Dimyathy dan sesepuh lain dimakamkan. Di sebelah utara dan timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur banjir di waktu musim penghujan. Oleh karena itu, pondasi rumah penduduk desa ini rata-rata sangat tinggi bila dibandingkan dengan pondasi rumah penduduk di daerah yang bebas banjir. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa, yaitu sebelah utara dibatasi oleh desa Gayuhan, sebelah timur dibatasi oleh desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi oleh desa Arjosari, dan di sebelah barat dibatasi oleh desa Sedayu. Adapun kompleks Perguruan Islam Pondok Tremas berada di Jalan Patrem No. 21 dusun Krajan, desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan.⁶⁷

3. **Visi, Misi dan Landasan Pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan**

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum, memiliki cita-cita yang terilhami oleh keinginan para ulama'- ulama' pendahulu

⁶⁷ *Observasi*, 16 maret 2023

dalam mendirikan pondok pesantren, yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaqquh fi al-din*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah swt. secara utuh sesuai firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ •

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁶⁸

Cita-cita tersebut tersirat dalam rumusan visi, misi, tujuan dan motto Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan berikut:

a. Visi

Mewujudkan Pondok Tremas sebagai civitas akademika salaf yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

⁶⁸Al-Qur'an, 9: 122.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam secara *kaffah*.
- 2) Membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridloi Allah.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi santri yang ber-*akhlaqul karimah*.
- 2) Menghasilkan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

d. Motto

Mencetak insan benar yang pintar.⁶⁹

Adapun landasan pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas adalah keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama umat, serta ukhuwah diniyah.⁷⁰

4. Dinamika Kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Secara garis besar, dari awal berdirinya (1830 M) sampai saat ini, masa kepemimpinan di Pondok Tremas dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

- a. Periode KH. Abdul Mannan (1830-1862 M)
- b. Periode KH. ‘Abdullah (1862-1894 M)

⁶⁹Dokumen Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan tahun 2008.

⁷⁰Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 77-81.

- c. Periode KH. Dimyathy (1894-1934 M)
- d. Periode KH. Hamid Dimyathy (1934-1948 M)
- e. Periode KH. Habib Dimyathy (1952-1997 M) dan KH. Haris Dimyathy (1952-1994 M)
- f. Periode KH. Fuad Habib Dimyathy, KH. Luqman Haris Dimyathy dan KH. Asif Hasyim (1998-sekarang)

Setelah wafatnya KH. Habib Dimyathy, KH. Haris Dimyathy dan KH. Hasyim Ihsan, sistem kepengasuhan Perguruan Islam Pondok Tremas sama seperti periode sebelumnya, yakni adanya pembagian tugas di antara putra-putrabeliau. Adapun sebagai penerus KH. Habib Dimyathy yaitu putra beliau, KH. Fuad Habib Dimyathy sebagai pimpinan umum Perguruan Islam Pondok Tremas, dan KH. Haris Dimyathy diteruskan oleh KH. Luqman Haris Dimyathy sebagai Ketua Majelis Ma'arif. Sedangkan yang menangani di bidang sosial kemasyarakatan adalah KH. Mahrus Hasyim. Namun pada tanggal 18 Juli 2006 KH. Mahrus Hasyim wafat, sehingga digantikan oleh adik kandung beliau yaitu KH. Asif Hasyim.

Periode ini bersifat melanjutkan perjuangan yang sudah ada pada periode sebelumnya. Untuk memajukan Pondok Tremas, selain melanjutkan, beliau-beliau juga melakukan pembaharuan-pembaharuan di berbagai bidang. Sebagai

public figure yang masih relatif muda, Gus Fuad dan Gus Luqman memiliki spirit dan motivasi yang responsif demi kemajuan dan perkembangan Pondok Tremas. Langkah pertama yang mengawali periode ini adalah pembenahan sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas. Langkah ini dinilai sangat relevan karena masjid merupakan sentral aktivitas komunitas pesantren bahkan masyarakat desa Tremas. Pembangunan masjid yang menghabiskan dana sekitar Rp 2,5 M ini dimulai pada tahun 1998 dan akhirnya selesai sekaligus diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam *even* Reuni Nasional II pada tahun 2006.

Berikutnya pembangunan infrastruktur yang lain ikut menyusul seperti pembangunan madrasah sekitar masjid, asrama santri, pavingisasi, laboratorium komputer dan bahasa, pengembangan koperasi santri, ruang diklat dan lain sebagainya yang menunjang pendidikan dan pengajaran santri.

Di samping pembangunan fisik pondok, langkah strategis lainnya yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri yang sedang menempuh pendidikan, lebih-lebih santri yang telah selesai studinya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah realisasi status “Pesantren

Mu'adalah" yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006. Adapun kuantitas santri relatif stabil pada kisaran 2.000-an. Sehingga dapat dikategorikan bahwa periode ini dalam fase *"Menuju Masa Keemasan III"*.

5. Bidang Sarana Fisik

a. Rehabilitasi dan pembangunan asrama baru

Jumlah asrama yang berhasil direhabilitasi pada periode ini ada sebelas buah, sepuluh asrama putra dan satu asrama putri. Tujuh dari sebelas asrama tersebut berlantai dua. Penamaan masing-masing asrama tidak lagi berdasarkan nama daerah masing-masing santri, melainkan diacak (campuran dari beberapa daerah). Nama-nama asrama tersebut berdasarkan urutan abjad yaitu: asrama A dengan nama Al-Ausat, asrama B dengan nama Bahrul Ulum, asrama C dengan nama As- Siraj, asrama D dengan nama Darussalam, asrama E dengan nama El-Ikhwan, asrama F dengan nama Al-Firdaus, asrama G dengan nama Al-Ghozali, asrama H dengan nama Al-Himmah, asrama I dengan nama Al-I'annah, asrama Y dengan nama Al-Yamin, asrama Putri.

b. Bidang Pendidikan

Realisasi kebangkitan dalam bidang pendidikan adalah dengan membuka madrasah-madrasah yakni:

- a) Taman Kanak-kanak (TK) At-Tarmasi, didirikan oleh Kyai Habib Dimyathy pada tahun 1992. Dan setiap tahun rata-rata santrinya berjumlah 60-70 anak karena TK At-Tarmasi ini merupakan TK satu-satunya di desa Tremas pada waktu itu.
- b) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Tarmasi, didirikan pada tahun 1992. TPA ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu TPA A, TPA B dan TPA L (lanjutan) dengan diasuh oleh 25 pengasuh putra dan putri. Setiap tahun, santri TPA At-Tarmasi tidak kurang dari 130-150 anak.
- c) Madrasah Diniyah, yang merupakan lanjutan dari TPA At-Tarmasi, yang ditempuh selama tiga tahun yang terdiri dari Madrasah Diniyah I, Madrasah Diniyah II, dan Madrasah Diniyah III.
- d) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra, berdiri sejak masa kepemimpinan Kyai Dimyathy yang dulunya bernama Madrasah Maba'at . Namun pada masa Kyai Hamid, madrasah ini tidak aktif lagi. Kemudian pada periode Kyai Habib Dimyathy beserta tokoh lainnya, madrasah ini dirintis kembali dan diberi nama Madrasah Salafiyah.
- e) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i

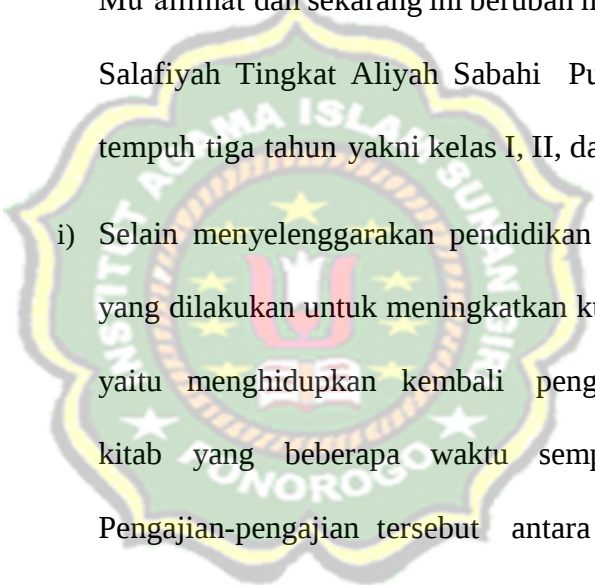
Putri, didirikan pada tahun 1954 dengan nama Madrasah Banat, kemudian dirubah menjadi Madrasah Mu'allimat. Kemudian perkembangan selanjutnya hingga sekarang bernama Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri. Jenjang kelas di madrasah ini terdiri dari kelas Isti'dad, kelas I, II, dan III.

f) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Sabahi Putra, didirikan oleh Kyai Habib pada tahun 1952. Pada awal berdirinya, madrasah ini diberi nama Madrasah Salafiyah Sabahi, kemudian berganti nama menjadi Madrasah Mu'allimin Pertama. Dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang dirubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Sabahi Putra yang terdiri dari kelas Isti'dad, I, II, dan III. Sedangkan pada tahun ditambahkan 2 kelas Mumtaz

g) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Sabahi Putra, didirikan pada tahun 1952 dengan nama Madrasah Aliyah Sabahi kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimin Atas dan sekarang bernama Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Sabahi Putra. Jenjangnya terdiri dari kelas I, II, dan III.

h) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Sabah i

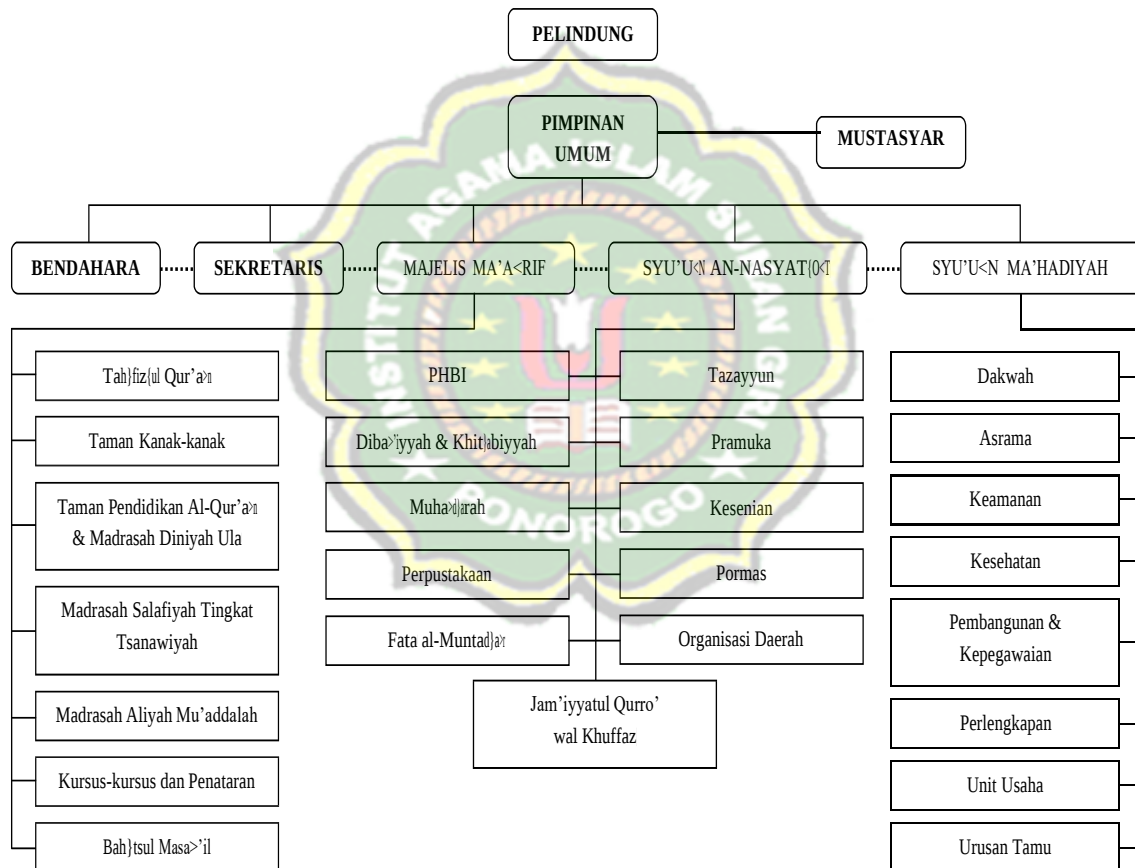
Putri, dibangun bersamaan dengan Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri yaitu pada tahun 1954. Pada mulanya bernama Madrasah Banat kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimat dan sekarang ini berubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Sabahi Putri dengan masa tempuh tiga tahun yakni kelas I, II, dan III.

- 
- i) Selain menyelenggarakan pendidikan di atas, hal lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas para santri yaitu menghidupkan kembali pengajian-pengajian kitab yang beberapa waktu sempat tidak aktif. Pengajian-pengajian tersebut antara lain *wetonan*, *sorogan*, *takhassus*, *baht sul Masa'il*, *taqrar*, serta pengajian yang diselenggarakan pada bulan Ramadan.

6. Struktur Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi Perguruan Islam Pondok Tremas, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur organisasi ini merupakan gagasan yang berhubungan dengan garis kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan susunan organisasi.

Bagan IV.1 Struktur Kepengurusan Pondok Tremas



7. Sistem Pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan asli dan tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya, pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya mempunyai sistem pendidikan yang berbeda-beda. Namun, dari semua sistem tersebut mempunyai satu tujuan yaitu berikhtiar agar para santrinya menjadi pemimpin umat, negara dan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Perguruan Islam Pondok Tremas menerapkan suatu sistem pendidikan yang sangat operasional.

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Tremas mulai dari masa KH. Abdul Mannan (1830 M) hingga mendekati masa kepemimpinan KH. Dimyathy (1927 M) menggunakan sistem tradisional. Namun karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta adanya tuntutan kebutuhan dari masyarakat, maka sistem penyelenggaraan pendidikan di Pondok Tremas mulai akhir masa kepemimpinan KH. Dimyathy diadakan pembaharuan dan penambahan dengan mengadopsi sistem klasikal atau non-tradisional ke dalam pembelajarannya. Adapun sistem pendidikan yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas sekarang adalah sistem formal, nonformal dan keterampilan. Sistem pendidikan formal yaitu sistem pendidikan dalam bentuk klasikal (madrasah) yang

berlainan tingkatan, jenis dan waktu belajarnya. Madrasah-madrasah tersebut adalah TK Attarmasie, TPA Attarmasie, Madrasah Diniyah Salafiyah Attarmasie, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, MTs Pondok Tremas, Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah, Tahfizul Qur'an, dan Ma'had Aly Attarmasie.

Sedangkan pendidikan non-formal merupakan sistem pendidikan yang praktek penyelenggaraannya dilaksanakan oleh para santri di luar kegiatan sekolah. Pendidikan non-formal ini dapat membantu dan menunjang pelajaran di kelas. Kegiatan tersebut antara lain: pengajian weton, sorogan, bahtsul masai'l, tahassus, dan takror.

Selain pendidikan formal dan non-formal, di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan terdapat pula pendidikan organisasi dan keterampilan. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar santri mampu berorganisasi sehingga akan tercipta keseimbangan antara perkembangan otak, hati dan tangan. Macam-macam kegiatan organisasi tersebut adalah PHBI (Panitia Hari Besar Islam), diba'iyah dan khit}abiyah, perpustakaan, tazayyun, pramuka, muhadlarah, olahraga, kesenian, fata al-muntadlar dan jam'iyatul qurro' wal huffaz.

Bagi santri yang menyukai bidang keterampilan, di Perguruan Islam Pondok Tremas telah membuka Lembaga Vokasional. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 18

Februari 2012 oleh Direktur PD Pontren Kemenag RI. Lembaga Vokasional Pondok Tremas adalah *pilot project* atau percontohan pendidikan Vokasi dari Kementerian Agama RI

1) Keadaan Asatidz dan Santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas saat ini memiliki 267 orang anggota kepengurusan yang sekaligus masuk ke dalam dewan asatidz Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Berikut penulis cantumkan nama-nama beliau.

Tabel 4.1 Dewan Asatiz Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

No	Nama	Alamat
1.	K.H. Fu'ad Chabib Dimyathi	Pacitan
2.	K.H. Luqman Harist Dimyathi	Pacitan
3.	K.H. Hammad Harist Dimyathi	Pacitan
4.	K.H. Muhammad Habib, SH	Pacitan
5.	K.H. Achid Turmudzi	Pacitan
6.	K.H. Abdillah Nawawie, Lc	Pacitan
7.	K.H. Mu'ad Harist Dimyathi	Pacitan
8.	K.H. Ibnu Salam, S.Pd.I	Pacitan
9.	Drs. K.H. M. Ashif Hasyim	Pacitan
10.	K. Waki' Hasyim, S.Ag.	Pacitan
11.	K.H. Amjad Habib, S.Pd.I	Pacitan



12.	K. Hizbulloh Huda Thohir Ba'abud	Pacitan
13.	K. Ahmad Dahlan	Pacitan
14.	Ahmad Fauzie	Pacitan
15.	H. Dasuki	Pacitan
16.	Sujak Basuni, S.Pd.I	Pacitan
17.	Salim, S.Sos	Pacitan
18.	Sunyono, S.Pd.I	Pacitan
19.	Tugimin Utomo, S.Pd.I	Pacitan
20.	Drs. H. Moh. Agus Salim	Pacitan
21.	Moh. Mungid, M.Si	Pacitan
22.	Riyanto	Pacitan
23.	Jabir, S.Pd.I	Pacitan
24.	Wakhid Hasim, S.Pd.I	Pacitan
25.	M. Mu'adzin, S.Pd.I	Pacitan
26.	M. Ihya'uddin, S.Pd.I	Pacitan
27.	M. Anhar, S.Pd.I	Pacitan
28.	Tiyarso Yusuf, S.Pd.I	Pacitan
29.	Moh. Rofikin, S.Pd.I	Pacitan
30.	Siswono, S.Th.I	Pacitan
31.	Mukhi Buddin, S.Pd.I	Pacitan
32.	Dr. Ali Mufron, M.Pd.I	Pacitan
33.	Zaenal Mustaqim, S.Pd.I	Pacitan
34.	Rifki Hamiyal Hadi, S.P.	Pacitan
35.	M. Ali Yusni, S.Pd.I	Pacitan
36.	Dheni Dwi Atmoko, S.Pd	Pacitan
37.	Yudit Ariyanto, S.Pd	Pacitan
38.	Agus Tri Atmojo, S.Pd.I	Pacitan

39.	Mahmudi, S.Pd.I	Pacitan
40.	Nasrowi, S.Pd.I	Pacitan
41.	M. Lukman Hakim, S.Pd.I	Pacitan
42.	Afifuddin Al-Hadzik, S.Pd.I	Pacitan
43.	Masrokan, S.Pd.I	Salatiga
44.	Ali Rida' Anuraga	Pacitan
45.	M. Zul Fadli, M.Pd	Indragiri Hilir
46.	Try Purwanto, S.H.I	Pacitan
47.	Alis Maulana, M.H	Pacitan
48.	Romi Ahfadz, S.Hum	Pacitan
49.	Imdad Syarif , S.Ag	Pacitan
50.	Ali Muhadaini, M.H.	Pacitan
51.	Yazid Fathul Mu'in, S.Ag	Pacitan
52.	Kukuh Al Haddad, S.Ag	Pacitan
53.	M. Syafik Abdillah, S.Ag	Pacitan
54.	M. Labib Ahma, S.Ag	Pacitan
55.	M. Ihfan Asroí	Salatiga
56.	Zanuar Mubin, M.E	Pacitan
57.	Ulil Albab Agma P, S.Ag	Tegal
58.	Alfiansyah, S.Ag	Tangerang
59.	Ahmad Yasin, S.Ag	Batang
60.	Ilham Majid, S.Ag	Pacitan
61.	M. Faza Hazmi Al-Fitri, S.Ag	Boyolali
62.	M. Fadli, S.Ag	Pacitan
63.	Unwan Makhbubi, S.Ag	Purwokerto
64.	A. Kholiq Amin, S.Ag	Wonosobo
65.	M. Zainul Muslimin, S.Ag	Pacitan



66.	M. Madkhi Ammada	Pacitan
67.	Muhammad Dzul Khilmi, S.Ag	Pacitan
68.	Machasinul Achlaq, S.Ag	Temanggung
69.	M. Adam Khoirulah	Batang
70.	Haidar Ibrohim, S.Ag	Purwokerto
71.	Abdurrohman	Cirebon
72.	M. Maulana Malik	Wonogiri
73.	M. Syafi'ul Anam	Batang
74.	Didi Sulaiman	Tegal
75.	Sulthon Arif Ghufro Al-Aziz	Malang
76.	M. Ali Dalhar	Pacitan
77.	Achsanul Fahmi	Demak
78.	Zahwi Muqtafa	Jakarta
79.	Ahmad Nasik Mubarak	Boyolali
80.	Sigit Purnomo Aji	Demak
81.	Ali Zainal Abidin	Semarang
82.	M. Yusuf	Salatiga
83.	M. Alif Fuadi	Salatiga
84.	Yusuf Hamdani	Lampung
85.	Aziz Syaifudin	Pacitan
86.	Khotibul Islahil Anam	Batang
87.	Abdurrohman Ar-Rosyidi	Pacitan
88.	M. Jamaris	Lampung
89.	Ilhamudin	Lampung
90.	Muhammad Zaki Faizul Umam	Klaten
91.	Natsimul Chaq	Batang
92.	M. Ishom Hadziq	Pacitan

93.	Anwar Mustaqim	Pacitan
94.	Naufal Ali Asadillah	Salatiga
95.	M. Farkhi Asna, Lc	Pacitan
96.	M. Afif	Riau
97.	Bangun Yoga Prasetya	Pacitan
98.	M. Aldi Nur Afif	Kendal
99.	M. Yafi'	Pacitan
100.	Ibnu Mughni Labib	Banyumas
101.	M. Muktaf Billah	Palembang
102.	Muhammad Hizbullah	Purwodadi
103.	M. Ni'amul Kafi	Klaten
104.	Asri Muhammad Sholihin	Kep. Riau
105.	Mus'ab Muhammad Mahfudz	Pacitan
106.	M. Hami Fawwaz	Pacitan
107.	M. Faza Hazmi Achid	Pacitan
108.	M. Fathurrohman	Pacitan
109.	Alfinez Safta Dwi Yanto	Tegal
110.	Imam Muhtadin	Pacitan
111.	Deva Candradinata	Pacitan
112.	Fahmi Abdillah Ahmad	Pemalang
113.	M. Fata Zulfikar M.	Situbondo
114.	Faiz Mubarak	Purwodadi
115.	Kusrotin	Pemalang
116.	Wahyu Wiji Utomo	Lampung
117.	Bustanul Hasan	Madiun
118.	Ridho Wahdirrohman	Yogyakarta
119.	M. Haykal Mahmudi	Pasuruan



120.	M. Rosikhul Hasan Aqli	Lampung
121.	A. Syahrul Syahbana	Bekasi
122.	M. Riyadussalam	Bali
123.	M. Zidna Ilma	Pekalongan
124.	Ilham Putra Pratama	Karanganyar
125.	Khoyrol Fuadi	Purwokerto
126.	Taufiq Fahmi	Riau
127.	Faza Al-Muttaqin	Pacitan
128.	A. Baihaqi	Batang
129.	M. Yusuf Almas	Pekalongan
130.	Nasir Khoirul Fatihin	Pacitan
131.	Faried Cahyaningtyas	Pacitan
132.	Irsyadul Lubab	Kebumen
133.	Dandi Al-Rico	Karanganyar
134.	Rofiq	Lampung
135.	Viyan Hikam	Boyolali
136.	M. Mukti Ali	Purwodadi
137.	Ridho	Dumai
138.	Chanly Balyamen	Banyumas
139.	M. Daerobi Mumtaz	Tegal
140.	Tastaftian Muhammad R.	Boyolali
141.	M. Ali Ngakib	Purworejo
142.	Miqdad Fathul Amin	Pekalongan
143.	M. Rizieq	Tegal
144.	Alfan Nur Rozaqi	Bekasi
145.	Akhmad Firdaus	Tegal
146.	M. Sofi Mubarak	Salatiga



147.	Kariri Anwar	Riau
148.	M. Syahiduzzaki	Pemalang
149.	Alif Bintang Ramadhan	Tangerang
150.	Xia Rizaq Tamami	Tegal
151.	Rauzan Rey Vaganza	Yogyakarta
152.	Faza Arif Krisnanda	Riau
153.	Agus Vitular	Kalimantan
154.	Ahmad Faisal Al-Qomi	Surabaya
155.	M. Hamim Jazuli	Madiun
156.	M. Rijal	Wonogiri
157.	Hafidz Chudlory	Grobogan
158.	Helmy Fadli Ramadhan	Boyolali
159.	Teguh Saputra	Demak
160.	Dzaki Aulia Rohman	Klaten
161.	Nafil Azmi	Pekalongan
162.	Masykur Syafa'at	Pacitan
163.	M. Farih Zaidil Falah	Klaten
164.	M. Wildan Ahfadz	Batang
165.	M. Nabil Al-Hikam	Pekalongan
166.	Ahmad Robeth Ramadhan	Pekalongan
167.	M. Fasfahish Shofhal Jamil	Wonosobo
168.	Ahmad Kholili	Pacitan
169.	Akbar Salman Al-Farizi	Salatiga
170.	Ahmad Maulana	Boyolali
171.	Arbi Wahyu Febrian	Riau
172.	Ahmad Syarief	Batang
173.	Seflatifal Hawa	Indramayu

174.	Naufal Afif	Tegal
175.	Rofi Robiul Safaroh	Riau
176.	Agus Nur Kholis	Bengkalis
177.	Rifki Fauzi Alfatah	Demak
178.	Hj. Siti Hajaroh Muhammad, BA	Pacitan
179.	Hj. Siti Sundusin Hammad	Pacitan
180.	Hj. Inayah Fu'ad	Pacitan
181.	Hj. Jihan Al Hanin Abdillah	Pacitan
182.	Hj. Siti Ummu Aiman Luqman	Pacitan
183.	Hj. Masnu'ah Mahrus	Pacitan
184.	Hj. Azizah Ibnu Salam, BA	Pacitan
185.	Miftahul Jannah Waki'	Pacitan
186.	Hj. Lu'lu' Arifatul Jawad	Pacitan
187.	Ana Suryana Mu'ad	Pacitan
188.	Hj. Nur Zaidah Amjad	Pacitan
189.	Mutriyah Fauzie	Pacitan
190.	Hj. Siti Ni'mah	Pacitan
191.	Halimah Jamal	Pacitan
192.	Siti Romlah, S.Pd	Pacitan
193.	Sri Nuryati, SE	Pacitan
194.	Dra. Suprihatin	Pacitan
195.	Else Wahyuni, S.Pd	Pacitan
196.	Khusnul Khotimah. S.Si	Pacitan
197.	Umi Nashihah, S.Pd	Pacitan
198.	Zulfa Nur 'Aini, S.Pd.I	Pacitan
199.	Yanti Nur Arifah, S.Pd.I	Pacitan
200.	Rima Umaimah, M.Pd.I	Pacitan

201.	Suprihatin, S.Pd	Pacitan
202.	Nurul Hidayatul Muslihah, S.Ag	Pacitan
203.	Siti Fatimah, S.Pd.I	Pacitan
204.	Endah Ajeng Mutma'innah, S.Ag	Pacitan
205.	Jihan Mashunah, S.Ag	Banyuwangi
206.	Zayana Viki Farikah, S.Ag	Semarang
207.	Jadidah	Demak
208.	Nur Husna Khotimah	Klaten
209.	Kunti Istiqomah, S.Ag	Pacitan
210.	Fatimatuzzahro, S.Ag	Pacitan
211.	Sayyidah Nurul Hidayah	Indramayu
212.	Siti Shobibar Rohmah, S.Ag	Pacitan
213.	Siti Walidatul Hidayah	Boyolali
214.	Aqilla Fadya Haya, S.Ag	Pekalongan
215.	Zurta Farida	Batang
216.	Farikhatus Naeni	Banyumas
217.	Fina Khofiyati	Demak
218.	Zainul Millati	Madiun
219.	Sri Maharani	Nganjuk
220.	Rahma Dia Sinta Dewi	Bawen
221.	Arini I'zzatunni'mah	Pekalongan
222.	Nafisah	Semarang
223.	Ana Lailatus Shifa	Pacitan
224.	Merry Anggraini	Jambi
225.	Lutfiana Maulani Abdillah	Wonosobo
226.	Ismatul Azqiya Wildanita	Tegal
227.	Khotimatus Sa'adah	Batang



228.	Cholisa Faridita	Wonogiri
229.	Indhie Safira	Semarang
230.	Alissa Qotrunnada	Pacitan
231.	Ardia Pramesti Ulfa Cahyani	Pacitan
232.	Husna Fatihatul Ma'arif	Madiun
233.	Malikhah	Pacitan
234.	Bella Prityshinta Putri	Yogyakarta
235.	Nadia Salsabila Rosyada	Brebes
236.	Ana Sofiani	Banyumas
237.	Ken Zahra Auliya Al-Anwar	Salatiga
238.	Siti Aisyah	Ponorogo
239.	Nadya Amanie	Banyumas
240.	Minhatul Maula	Pacitan
241.	Farikha Nazila	Purwokerto
242.	Lailli Hidayah	Pacitan
243.	Salwa Az-Zahra	Riau
244.	Aning Suciati	Pacitan
245.	Zulfa Musyarrofah	Pacitan
246.	Naila Salsabilla	Lampung
247.	Nilta Syifa Septiana	Batang
248.	Emi Lutfiana	Pemalang
249.	Arini Qurrota Aeny	Tegal
250.	Siti Fatimah	Purwodadi
251.	Fina Awalia	Pekalongan
252.	Kun Faizah	Pacitan
253.	Indah Mufatikhurrohman	Semarang
254.	Tsiqoh Adilla	Salatiga

255.	Dita Kusuma R.	Tangerang
256.	Nur Zika Fauziah	Boyolali
257.	Melda Abida	Pacitan
258.	Azza Aadila	Batang
259.	Nurul Rosyidah	Riau
260.	Akmalaz Zulfa	Pekalongan
261.	Endah Nur Baiti	Pacitan
262.	Nur Chijaziah	Tegal
263.	Ummu Masfufah	Purwodadi
264.	Alfira Himmatul	Purwodadi
265.	Dyan Yogi Angresti	Riau
266.	Yayuk Purwaningsih	Pacitan
267.	Dewi Nur Arifah	Boyolali

2. Penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi*

Pondok Tremas Pacitan menjadikan kitab Imrithi sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Nahwu sejak kepemimpinan K.H Habib Dimyathi (ayah dari K.H. Fu'ad habib dimyathi yaitu pimpinan pesantren sekarang) sampai dengan sekarang, dimana beliau adalah pencetus model pembelajaran dipondok tremas pada masa itu dengan pembelajaran Madrasah yang sebelumnya masih berupa pembelajaran salaf murni seperti sorogan, bandongan, dan lain-lain.

Di pondok tremas kitab Imrithi adalah kitab karangan Syaikh Saraf Al-Din Yahya Al-Imrithi yang dipelajari pada kelas Mumtaz II Salafiyah setelah santri selesai/khatam kitab Jurumiyah yang dipelajarinya pada kelas *Mumtaz II Salafiyah*. Peneliti mewawancarai salah seorang pengurus yang pada saat ini jabatannya sebagai Kepala Madrasah Salafiyah Sabahi dipondok Tremas. Beliau menyebutkan:

“Terima kasih atas kunjungannya, sebelumnya perlu diketahui bahwa kitab imrithi yang saudara sedang lakukan penelitiannya ini awalnya adalah kitab yang dipelajari di kelas Tsanawiyah, setelah dirasakan anak Mumtaz mengalami kesulitan dalam mendalami isi dari kitab, maka pengurus memasukkan pelajaran imrithi ini menjadi salah satu focus ilmu yang harus didapatkan. Secara garis besar kitab ini sama dengan kitab jurumiyah, kitab alfiyah dan kitab ilmu alat lainnya. Hanya saja kitab imrithi lebih menitik beratkan pada hafalan, karena isi kitab berbentuk nadzam. Anak Mumtaz yang beranggotakan anak lulusan MTs dan SMA sederajat sangat kesulitan dengan ilmu ini, kecuali mereka yang berangkat dari dunia pesantren dan masuk Mumtaz untuk tabarukan”⁷¹.

Kelas *Mumtaz Salafiyah* adalah kelas persiapan yang diperuntukkan bagi santri lulusan MTs/SMP dan MA/SMA yang menginginkan mondok di Tremas. Yaitu masa 2 tahun yang terbagi menjadi Mumtaz I dan Mumtaz II setelah itu baru naik ke jenjang MA Mu’adalah pondok tremas. Begitu halnya bagi santri lulusan MI/SD yang melanjutkan mondok di Tremas, maka akan ada kelas persiapan terlebih dahulu sebelum masuk di jenjang MTs yaitu kelas Isti’dad selama satu tahun.

⁷¹ KH. Muadz Harist dimyathi, Wawancara, Pacitan, 7 juni 2023.

Mengajar kitab Nadzam menjadi tantangan tersendiri bagi pengampunya seperti kitab Imrithi, alfiyyah, Aqidatul Awam, dan lain-lain karena kondisi santri ketika itu dihadapkan dengan budaya yang kurang bagus seperti Bullying bagi yang serius menghafalkan dan malas menghafalkan. Oleh karena itu pengampu mencari referensi dan informasi dari berbagai sumber dan mempersiapkan gerakan pembaruan untuk menyikapi kondisi tersebut sehingga metode yang akan digunakan akan tercapai. Gerakan pembaruan sangat dibutuhkan bagi pengampu agar mendapat respon yang positif dari santri, memperbarui semangat, menambah kreatifitas dalam menghafal dan lain-lain.

3. Efektivitas Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi*

Sudah dibahas sebelumnya bahwa Hafal imrithi dipondok tremas 3 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang drastis dari target pesantren sebelumnya dimana santri kelas Mumtaz II banyak yang tidak hafal Imrithi dan juga kitab-kitab yang lainnya. Dibutuhkannya stimulus yang ampuh agar dapat meningkatkan gairah para santri untuk dapat menyelesaikan hafalan 254 bait dari kitab imrithi. Ide yang muncul dari Ust. Ali Rida' Anuraga yang pertama kali adalah membuatnya sebuah metode menghafal menggunakan lagu dan kreativitas guru pengampu untuk meningkatkan hafalan tersebut, maka terfikirkanlah pengampu untuk membuatnya sebuah metode yang digunakan dalam

rangka membangkitkan semangat menghafal santri Mumtaz 2. Ide dari pengampu terinspirasi dari kegiatan ekstra pondok yang menaungi santri dalam bermusik, yaitu Sanggar Seni Attarmasie atau biasa dikenal dalam kalangan santri dengan “Garnisi”. Dalam penerapannya pengampu memadukan antara lagu yang tengah viral untuk dijadikan metode dalam meningkatkan semangat anak supaya memudahkan saat menghafal. Peran guru pengampu saat itu memang sangat berperan karena kreativitas yang dimiliki, sehingga mampu menginspirasi anak dan meningkatkan minat menghafal. Dalam wawancara pengampu juga menyebutkan:

“Secara pribadi, saya sendiri penikmat musik dan kebetulan santri tahu karena hampir setiap tahun ada kegiatan yang menaungi kesukaan bermusik saya, dari sini banyak santri tertarik dimulai dengan membangun komunikasi yang baik maka terbesit dalam benak saya untuk memadukan musik dalam meningkatkan minat hafalan antri, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Beberapa strategi dipersiapkan diantaranya: pertama, yang saya berikan adalah gambaran utuh seluruh alur lagu di video lalu anak mengikuti apa yang saya sampaikan lalu merespon dengan gembira, tentu saya persiapkan segala sesuatunya sebelum berangkat. Kemudian anak langsung saya berikan nadzam utuh disertai dengan lagu tersebut. Terlihat anak sangat bersemangat dan mengikuti sesuai irama lagu viral yang saya berikan”.⁷²

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan Nadzam Imrithi

Pondok pesantren khususnya pondok Tremas adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia, yang masih menjunjung nilai tradisi klasik didalamnya. Dengan sistem yang ada terdapat hal

⁷² Ali Rida' Anuraga, Wawancara, 10 juni 2023.

yang fundamental yang masih mengakar di kalangan pesantren, yakni soal metode yang berganti seiring pergantian tahun, tahun berganti begitu pula dengan ustadz yang mengampu mata pelajaran, yang menyebabkan sulitnya diakuinya sistem pembelajaran yang terbaru yang muncul dari kalangan ustadz. Santri yang berganti dari tahun ke tahun mengalami penurunan dalam hal menghafal disebabkan metode yang belum disahkan secara resmi oleh pihak madrasah itu sendiri. Pada pertemuan wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan, Ust Ali Rida' Anuraga menyebutkan:

“Sebenarnya saya sangat mengapresiasi pada santri *Mumtaz* ini, satu dari sekian banyak hal yakni semangat mereka dalam menghafal. Semenjak diterapkannya metode ini minat santri menghafal meningkat pesat dari yang awal terkesan hanya bersorak sorak akan tetapi hasil akhirnya cukup memuaskan bagi saya pribadi. Terlepas dari kekurangan yang ada banyak santri yang awal mula hanya menghafal puluhan nadzam setelah mengikuti intruksi saya dengan menerapkan metode lagu ini mereka merasa sangat terbantu, terbukti dari data setoran hafalan banyak yang hafal ratusan bahkan ada yang sudah khatam, luar biasa bukan, Alhamdulillah!”⁷³

Metode *Joyful Learning* berbasis lagu memberikan dampak positif kepada santri kelas *Mumtaz* II terlihat para santri dapat menyelesaikan hafalan *Imrithi* 254 bait, meskipun masih ada anak yang mengalami kendala saat menghafal dikarenakan kemampuan yang berbeda.

⁷³ Ali Rida' Anuraga, Wawancara, 10 juni 2023.

Pada umumnya dalam Pendidikan di pondok Tremas masih sering dijumpai perudungan pada santri yang tidak mampu menyelesaikan tahapan hafalan yang diberikan, sehingga berdampak pada kondusifitas pembelajaran, seperti salah satu anak yang peneliti wawancarai, dia mengalami kemerosotan dalam hafalanya karena beberapa hal, salah satunya yakni perudungan:

“Sangat disayangkan masih ada persaingan yang tidak sehat dalam hal berlomba mendapatkan nilai sempurna, salah satu santri merasa dipojokkan karena keterbatasan yang dia miliki, tidak ada saling support antara satu santri dengan santri lainnya, sangat jarang yang berminat karena situasi tersebut (perudungan). Keinginan saya dalam menerapkannya tidak sesuai yang dibayangkan, budaya, menghafal santri menjadi sedikit hilang”.⁷⁴

Hal-hal seperti ini disampaikan pengampu untuk mendapatkan apresiasi dari santri yang sering melakukan perudungan, pengampu mendorong semangat dalam menghafal dan disampaikan juga akan adanya nilai tambhan bagi yang selesai pada waktu yang disepakati, begitupun dengan santri yang berkelakuan tidak menyenangkan pada santri lainnya, maka akan mendapatkan sanksi tegas dari pengampu, dari sana pengampu juga mengatakan:

“Berkaitan dengan hukuman yang telah disepakati, santri yang melakukan perudungan dan menyebabkan santri lainnya tidak focus memnghafal akan diberikan hukuman berupa lari mengelilingi kompleks asrama, dengan membawa kitab dan membacanya. Terkait dengan hukuman cukup membuat santri lebih serius dalam melaksanan proses menghafalkan.

⁷⁴ Ali Rida' Anuraga, Wawancara, 10 juni 2023.

Alhamdulillah sekali cukup bermanfaat khusus untuk proses kedewasaan mereka”.⁷⁵



⁷⁵ Ali Rida' Anuraga, Wawancara, 10 juni 2023.

C. PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi*

Metode *Joyfull Learning* merupakan satu dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan beberapa guru. Menurut Paulo Freire, *Joyfull Learning* adalah pembelajaran yang di dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Sebab, tekanan apa pun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran santri, sedangkan kebebasan apa pun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif.⁷⁶

Metode Joyful Learning berbasis Lagu mendapatkan perhatian dalam penerapannya karena bentuk bahasa, pedagogik, budaya, dan menghibur, serta merupakan materi pembelajaran bahasa yang diminati. Secara garis besar metode lagu dapat digunakan untuk mengajarkan dan mengembangkan setiap aspek pembelajaran, khususnya dalam menghafalkan sebuah syair nadzam. Dalam penerapannya metode lagu sangat diterima, ditambah dengan kreativitas dari seorang guru yang menjadikan kombinasi dua variable metode ini dapat menjadi pilihan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menghafalkan nadzam menggunakan Lagu dan Kreatifitas guru berupa kepekaan terhadap

⁷⁶ Paulo, Freire. 2000. *Pedagogy of the Oppressed: The Continuum International Publishing Group Inc.* Hal: 43

fenomena yang ada di dunia maya, sehingga dalam pelajaran imrithi yang didominasi dengan menghafal dapat tercapai maksimal.

2. **Efektivitas Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi***

Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku santri dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar santri.

Seiring perkembangan santri Mumtaz dari tahun ke tahun terdapat banyak peningkatan dalam pencapaian hafalan, terutama pada mata pelajaran Imrithi. Ini menunjukkan bahwa metode joyful learning berbasis lagu ini mendapatkan tempat dihati para santri, bersamaan dengan metode ini diterapkan terdapat metode lainya berupa kreativitas guru pengampu yang berperan vital dalam menjaga ritme pembelajaran. Dimana kondisi anak yang mayoritas lulusan SMP sederajat adalah anak-anak yang tengah mengalami masa puber dan haus akan hal baru, kehadiran guru yang kreatif menjadikan metode joyful learning ini efektif diterapkan.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi*

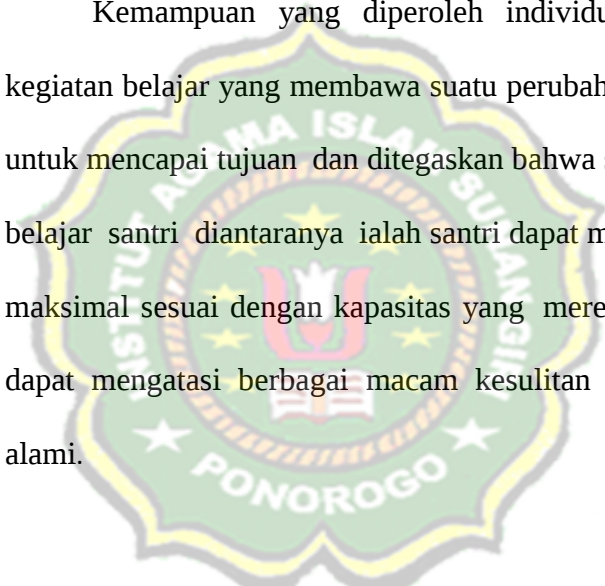
Menjadi tantangan tersendiri bagi pengampu saat ada kendala terjadi di ruang kelas, satu anak yang tidak mau mendengarkan ternyata mempengaruhi anak yang lain untuk ikut tidak mendengarkan materi yang pengampu sampaikan. Kurangnya konsentrasi anak karena satu lain hal, begadang misalnya. Sehingga perlu ada punishmen berupa lari keliling masjid atau push-up, disamping membangkitkan semangat anak punisment ini cukup efektif dalam mengembalikan otot yang melemah karena tidur larut malam.

Dalam perjalanan penerapan metode ini kendala yang peneliti amati lewat observasi kelas terdapat anak yang kurang mendengarkan karena proses pengulangan lagu yang diterapkan, tahapan yang peneliti amati meliputi:

- a. Saat mendengarkan lagu untuk pertama kalinya, anak-anak tidak melakukan apapun kecuali mendengarkan lagu dan syair nadzamnya.
- b. Pada saat kedua kalinya anak-anak mendengarkan lagu, mereka melihat guru bernyanyi. Anak-anak masih tidak bernyanyi, tetapi hanya fokus mendengarkan.
- c. Ketiga kalinya mereka mendengarkan lagu, anak-anak mencoba bernyanyi bersama guru.

- d. Dan akhirnya, saat mendengarkan lagu untuk keempat kalinya, anak-anak bernyanyi bersama lengkap dengan syair dan Nadzam dan Lagu yang gur sampaikan diawal. Tahap ini diulang beberapa kali.

Kemampuan yang diperoleh individu setelah melakukan kegiatan belajar yang membawa suatu perubahan dari diri seseorang untuk mencapai tujuan dan ditegaskan bahwa salah satu fungsi hasil belajar santri diantaranya ialah santri dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, serta santri dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang ada, penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari banyaknya metode yang digunakan, Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi Santri Mumtaz II* digunakan sebagai metode pembelajaran yang bervariasi, juga menambah khazanah pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran misalnya. Metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang dalam kelancaran proses pembelajaran sehingga banyak tenaga yang terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Metode *Joyful Learning* sendiri bersifat metode pembelajaran yang menyenangkan, artinya efektifitas metode ini sangat bergantung pada fasilitator, kemampuan dalam mengolah sumber pembelajaran, peka akan hal baru menjadi kunci suksesnya metode ini dapat diterapkan, kemampuan dalam menyaring sumber bahan ajar sehingga anak mampu menerima kemudian melakukan sesuai arahan. Dalam penerapannya strategi yang matang serta dirancang sistematis supaya

pada saat penggunaanya berjalan sesuai persiapan, dan sebagai langkah terakhir adalah evaluasi, bertujuan sebagai landasan informasi dalam mengukur kemajuan, perkembangan, dan pencapaian serta efektifnya pembelajaran anak didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat proses penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi* kelas *Mumtaz II* pondok Tremas adalah :

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam proses penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi* kelas *Mumtaz II* pondok Tremas adalah: 1) Harmonisasi antara Guru pengampu, kepala Madrasah dan Santri kelas *Mumtaz II*, 2) Sarana dan prasarana yang cukup lengkap, 3) Metode yang mudah dimengerti dan dipraktikkan, 4) Guru yang kompeten dan professional dalam bidangnya, 5) Penciptaan lingkungan kelas *Mumtaz* yang aman dan tertib.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat proses penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hafalan *Nadzam Imrithi* kelas *Mumtaz II* pondok Tremas adalah: 1) kurangnya persiapan pengampu dalam menerapkan metode ini, 2) Tingkat kemampuan siswa yang

berbeda, 3) Sulitnya menyatukan minat anak dalam proses penerapan metode, 4) Kurangnya konsentrasi karena factor kelelahan dan sebagainya.

B. Implikasi

Harapan pada penelitian ini adalah keberlangsungan metode yang digunakan dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi* santri *Mumtaz II* berimplikasi menjadi metode yang variative, bermanfaat khususnya pada santri *Mumtaz II*. Dapat menjadi pijakan teori dalam khazanah keilmuan umumnya di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dan khususnya di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas.

C. Saran

1. Guru: Sebagai bahan masukan kepada guru dalam menyelenggarakan dan meningkatkan Pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya metode *Joyful Learning* berbasis lagu dan kreativitas guru dalam meningkatkan hafalan *Nadzam Imrithi* Kelas *Mumtaz II* di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, karena yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sangatlah beragam, untuk itu setiap guru harus selalu berusaha meningkatkan kreativitas dan kemampuannya, karena santri *Mumtaz* termasuk santri yang awam pada hal baru, seperti Syair *nadzam imrithi* ini misalnya. Hendaknya guru pengampu lebih mempersiapkan juga menguasai metode *Joyful Learning* berbasis Lagu ini, agar santri *Mumtaz* lebih memperhatikan saat pengampu

melakukan pembelajaran dan menerapkan metode *joyful learning* berbasis lagu ini.

2. Sekolah: Sebagai bahan masukan metode pembelajaran dalam Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Tian Khusni. 2021. Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains : Peran Musik, Pencahayaan, dan Tata Ruang, INTIQAD : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam (7)
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Asyrofi, Syamsudin. 2004. Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama : Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis. Yogyakarta: Al-‘Arobiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (4)
- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Busyro,Muhtarom. 2003. *Shorof Praktis Metode Krapyak*, Yogyakarta : Menara Kudus Jogjakarta
- Cristie Febriyona, Tri Supartini, Like Pangemanan, *Metode Pembelajaran dengan Media Lagu*
- De Porter Bobbi & Mieke Hiemacki, Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, 2005.
- Febriyona Cristie, Tri Supartini, Like Pangemanan JURNAL JAFFRAY VOL 17, NO;1 “Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan “
- Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Research 2. Yogyakarta : Andi Offset
- Hermawan Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- Hisyam, Zunul. 2011. Lagu Sebagai Metode Menghafal Kaidah Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta : Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mubarak, Mohammad Husni. 2018. Metode Pembelajaran Shorof di Pondok Pesantren Sukahideng, Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Islam (39)
- Muhajirunnajah. 2019. Penerapan Pembelajaran Shorof bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa. Yogyakarta: Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 3, No. 1 (119)
- Mulyasa, E. 2007. Manajemen Berbasis Sekolah “Konsep Strategi dan

Implementasi.

- Permatasari Aprilia Intan, Bakti Mulyani, Nanik Dwi Nurhayati. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 3 No. 1 Tahun 2014
- Prasetyo, Bambang. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Purwanto, Nanang Joko. 2018. Lagu sebagai Media Pembelajaran Tata Bahasa Arab (Nahwu), Mahara : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (9)
- Qomaruddin, Ahmad. 2017. Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufodot, Jurnal Kependidikan. Vol. 5, No. 1 (26)
- Rachmawati Yeni dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT RemajaRosda Karya
- Ulum Bahrul, *Metode Menghafal Nadhom Dengan Cepat*, Jurnal Pusaka (2021) Vol.11 N
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, (Yogyakarta: PustakaPelajar
- Windariyah Devi Suci. *Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Ta'lim* : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018
- Zulfitria, Upaya Meningkatkan Hafalan Perkalian Matematika Dengan Menggunakan Metode Bernyanyi Pada Siswa Kelas 2 Sd Di Muhammadiyah 12 Pamulang Banten, Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jurnal Instruksional, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2019

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

1. Nama : Mohammad Yasin
2. Tempat / Tanggal Lahir : Pacitan, 07 Januari 19981
3. Alamat : Rt.01 Rw. 04 Karangasem, Tremas,
Arjosari, Pacitan

II. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

NO	NAMA SEKOLAH	JENJANG	TH MASUK	TH KELUAR
1	SDN Tremas 2	SD	1997	2003
2	MTs Salafiyah Pondok Tremas	SLTP	2003	2006
3	MA Muadalah Pondok Tremas	SLTA	2007	2009
4	STAINU Pacitan	S1	2013	2017
5	Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo	S2	2021	2023

Lampiran 2

Surat Keterangan Penelitian



SURAT KETERANGAN
Nomor : 11/SK/MTs/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas menerangkan bahwa:

Nama : MOHAMMAD YASIN
Nim : 21.08.816
Semester : IV (empat)
Tahun Akademi : 2021/2022
Program : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Institusi : Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Benar-benar telah mengadakan penelitian tesis yang berjudul:

“METODE JOYFUL LEARNING BERBASIS LAGU DAN KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN HAFALAN NADZAM IMRITHI SANTRI MUMTAZ PONDOK TREMAS”

Mulai tanggal 20 Juni sampai 03 Juli 2023.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenar-benarnya supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, 03 Juli 2023



Lampiran 3

A. PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Kepala Madrasah Tsanawiah Salafiyah	Ustadz Mumtaz II	Santri Mumtaz II
Bagaimana Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas?	Apakah metode <i>Joyful Learning</i> berbasis lagu dan kreativitas guru ini efektif untuk meningkatkan hafalan Nazam Imrithi santri?	Apakah anda selalu menghafal Nazam Imrithi ketika di luar atau di asrama?
Bagaimana tanggapan bapak tentang metode <i>Joyful Learning Berbasis Lagu dan Kreativitas Guru</i> yang digunakan dalam meningkatkan hafalan nazam Imrithi	Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses hafalan Nazam Imrithi dengan metode ini?	Apakah menghafal nazam Imrithi dengan metode lagu dan kreativitas guru bagi anda itu beban ?
Bagaimana pendapat bapak tentang hafalan anak setelah menggunakan metode ini?	Bagaimanakah pendapat anda mengenai kesulitan menghafal Nazam Imrithi, pada santri?	Bagaimana sikap anda, senang ataukah malas diberi materi menghafal Nazam Imrithi dengan metode <i>Joyful Learning</i> berbasis lagu dan kreativitas guru?
	Bagaimana langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut pada nomor 3 di atas?	Apa yang anda rasakan setelah mampu menghafal Nazam Imrithi?
		Bagaimana menghafal Nazam Imrithi dengan metode <i>Joyful learning</i> berbasis lagu dan kreativitas guru bagi anda?

Lampiran 4

Dokumentasi



Wawancara dengan santri Mumtaz II



Observasi saat Hafalan Nadzam Imrithi



Wawancara Sekertaris MTs Salafiyah Pondok Tremas



Wawancara Ustadz Ali rida' Anuraga, Guru pengampu Kitab Nadzam Imrithi.

Dokumentasi Video Wawancara Dengan Santri Mumtaz

https://drive.google.com/file/d/1HATxDItl3REe2K19ZFh1rmRx4t4YJMbA/view?usp=drive_link

https://drive.google.com/file/d/1HATxDItl3REe2K19ZFh1rmRx4t4YJMbA/view?usp=drive_link

Dokumentasi Observasi Santri Sedang Menerapkan Metode Joyful Learning

https://drive.google.com/file/d/1AIG1jZBuImwah-p_D4fFiY6oUk8jQ8L0/view?usp=drive_link

